

**PANDANGAN TOKOH MASYARAKAT TERHADAP HAMIL DI LUAR NIKAH
DI KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR
(Studi Kasus Tahun 2013-2015)**



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Hukum Islam Jurusan Hukum Acara Peradilan dan
Kekeluargaan
Pada Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar**

**Oleh:
EKA SURIANTI
NIM: 10100112064**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Surianti
NIM : 10100112064
Tempat/Tgl. Lahir : Silopo, 03 September 1994
Jurusan : Peradilan Agama
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : Samata
Judul : Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Hamil Di Luar
Nikah (Studi Kasus Tahun 2013-2015)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 7 Maret 2016

Penyusun,

EKA SURIANTI
NIM : 10100112064

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Hamil Di Luar Nikah Di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar (Studi Kasus 2013-2015)”, yang disusun oleh Eka Surianti, NIM: 10100112064, mahasiswa Jurusan Peradilan Agama pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 17 Maret 2016 M, bertepatan dengan 8 Jumadil Akhir 1437 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam, Jurusan Peradilan Agama (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 17 Maret 2016 M.

8 Jumadil Akhir 1437 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag. (.....)

Sekretaris : Dr. Supardin, M.Hi. (.....)

Munaqisy I : Dra. Nila Sastrawati, M.Si. (.....)

Munaqisy II : Dr. Hj. Patimah, M.Ag. (.....)

Pembimbing I : Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag. (.....)

Pembimbing II : Dra. Hj. Hartini Tahir, M.Hi. (.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Darussalam, Syamsuddin M. Ag.
NIP. 19621016 199003 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Ta'ala. demikian pula salam dan shalawat di peruntukkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, sahabat-sahabat dan seluruh ahlul bait di dunia dan akhirat.

Dengan selesainya penyusunan Skripsi yang berjudul **“Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Hamil Di Luar Nikah Di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar (Studi Kasus 2013-2015).”** Patut disampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak. Karena sedikit atau banyaknya bantuan mereka, menjadikan terwujudnya skripsi ini. Berkenaan dengan itu, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, khususnya untuk ayah dan ibu saya tercinta, **(Muh . Amin)** dan **(Hj. Juharni)**. Adikku, serta keluargaku yang selama ini selalu memberikan motivasi dan doa sehingga adinda bisa menyelesaikan skripsi ini, dan tak lupa pula ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada:

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ayahanda **Prof. Dr. Musafir Pababbari, M. SI.** selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
2. Ayahanda **Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M. Ag.** selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
3. Ayahanda **Dr. Supardin, M.HI.** selaku Ketua dan Ibunda **Dr. Fatimah, M. Ag** selaku Sekretaris Program Studi Peradilan Agama Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
4. Ayahanda **Prof. Dr. Darussalam, M. Ag.** selaku pembimbing I yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasehat serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
5. Ibunda **Dra. Hj. Hartini, M.H.i** selaku pembimbing II penulis, yang tiada henti memberikan semangat dan masukan sehingga Skripsi dapat diselesaikan dengan baik.

6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Peradilan Agama Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Peradilan Agama Angkatan 2012 yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu yang memberikan semangat dan dukungan selama di bangku perkuliahan memberikan kebersamaan dan keceriaan kepada penulis.
8. Sahabat-sahabatku **TR Community** (Dekal, Asril, Hijri, Eno, Ibet, Kasma, Inha, Syatriah, Riska) sekaligus yang selama di bangku perkuliahan maupun di luar kampus memberikan kebersamaan dan keceriaan serta banyak membantu dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Yang selalu memberi semangat , motivasi yang tidak ada hentinya **Ishak S. Pdi**. Dalam penyusunan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Pihak yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah swt penulis serahkan segalanya, mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua.

Samata, 7 Maret 2016

Penulis

Eka Surianti

NIM: 10100112064

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1-7
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Tujuan dan Kegunaan.....	6
BAB II : TINJAUAN TEORETIS.....	8-31
A. Pengertian Perkawinan.....	8
B. Rukun dan syarat Sahnya Pernikahan	12
C. Tujuan dan Hikma Pernikahan.....	18
D. Pernikahan Wanita Hamil Menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI).....	21
E. Dampak Perkawinan Hamil di Luar Nikah.....	26
F. Upaya untuk menghindari Perkawinan Hamil di Luar Nikah...	28
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	32-43
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	32
B. Pendekatan Penelitian.....	34

C. Jenis dan Sumber Data.....	35
D. Metode Pengumpulan Data.....	37
E. Instrumen Penelitian.....	38
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	39
G. Pengujian Keabsahan Data.....	40
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44-71
A. Kondisi Demografis dan Geografis Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.....	44
B. Kondisi Sosial Pendidikan, Keagamaan, dan Ekonomi	48
C. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Hamil di Luar Nikah.....	51
D. Pandangan Tokoh Masyarakat terhadap Hamil di Luar Nikah.....	59
E. Upaya Tokoh Masyarakat dalam mencegah fenomena Hamil di Luar Nikah	65
BAB V : PENUTUP.....	72-73
A. Kesimpulan.....	72
B. Implikasi Penelitian.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI.....	77

DAFTAR TABEL

TABEL I. JUMLAH DESA, KELURAHAN, DUSUN, DAN LINGKUNGAN DI KEC. BINUANG	43
TABEL II. JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DI SETIAP DESA DI KEC. BINUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR	45
TABEL III. BANYAKNYA TEMPAT PERIBADATAN DI RINCI PEDESAAN DI KEC BINUANG KAB; POLEWALI MANDAR	47

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrop terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	,	Apostop
ي	ya	y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ().

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>Fathah</i>	A	A
	<i>Kasrah</i>	i	I
	<i>Dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah dan ya	ai	a dan i
	fathah dan wau	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	<i>fathah dan alif atau ya</i>	a	a dan garis di atas
	<i>kasrah dan ya</i>	i	i dan garis di atas
	<i>dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ي ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ي), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ﻻ (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'an), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz a-ljalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku

(EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP, CDK, dan DR).

ABSTRAK

Nama : Eka Surianti
Nim : 10100112064
Judul : Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Hamil di Luar Nikah Di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar (Studi Kasus 2013-2015)

Pokok masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Hamil di Luar Nikah Di Kecamatan Binuang Kab. Polewali Mandar (Studi Kasus 2013-2015)? Pokok masalah tersebut dibagi dalam 2 sub masalah atau pertanyaan penelitian yakni: 1)Fakto-faktor Apa saja penyebab terjadinya hamil di luar nikah?, 2) Bagaimana Pandangan dan Upaya tokoh masyarakat dalam mencegah fenomena hamil di luar nikah?

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif (*syar'i*) dan yuridis Data diperoleh dari para Tokoh Masyarakat. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan penelusuran berbagai literatur atau refrensi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu Reduksi Data, Penyajian, dan Pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitan ini menunjukkan bahwa 1)Faktor-faktor penyebab hamil di luar nikah di Kec.Binuang, kab. Polewali Mandar adalah Tidak mendapatkan restu orang tua, Kadar keimanan yang rendah, Pergaulan bebas/ kurangnya pengawasan orang tua, kurangnya sangsi bagi si pelaku, dan Kurang adanya penyuluhan hukum dari pihak KUA setempat. 2)Pandangan dan Upaya Tokoh Masyarakat dalam mencegah hamil di luar nikah di kec.Binuang, kab. Polewali Mandar adalah pernikahan orang yang hamil di luar nikah bisa dilaksanakan yang penting sudah terpenuhi syarat dan rukun nikahnya, dan Perkawinan tersebut boleh dilakukan karena melihat keadaan yang sudah terlanjur hamil dan status anak yang tanpa bapak, tetapi sebenarnya para tokoh masyarakat sebaiknya tidak berpegang teguh pada KHI yang membolehkan perkawinan wanita hamil karena masih banyak kesalahan-kesalahan yang mesti diperbaiki, dan Upaya tokoh masyarakat dalam mencegah fenomena hamil di luar nikah yaitu dengan sosialisai, ceramah-ceramah untuk peningkatan keimanan, dan penyuluhan dari pihak KUA.

Implikasi penelitian ini adalah: 1)Kepada para pemuda pemudi hendaknya berfikir panjang, janganlah hanya menuruti keinginan yang tanpa dilandasi dengan pemikiran dan pertimbangan yang matang sehingga melakukan hal-hal yang sifatnya negatif. 2)Besar harapan penulis para Tokoh Masyarakat tidak berpegang teguh pada ketentuan yang ada di dalam KHI karena masih banyak kesalahan-kesalahan yang mesti diperbaiki agar dapat mengurangi remaja yang melakukan perkawinan akibat hamil di luar nikah, dan skripsi ini untuk kepentingan keilmuan, kepentingan praktis, dan untuk seluruh masyarakat di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

Dan Untuk semua kalangan khususnya penyusun mari kita semua tingkatkan keimanan kepada Tuhan yang maha esa dan selalu mendekatkan diri agara senantiasa terjaga dari segala larangannya *amin ya rabbal alamiin*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Ia adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah swt. Sebagai jalan bagi makhluk-nya untuk berkembang biak, melestarikan hidupnya.¹

Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita dengan suami isteri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa.²

Di dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) Buku I, bab II “dasar-dasar perkawinan”, pasal 2 menyebutkan: Perkawinan menurut hukum islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mittsaqam qhalidzan* untuk mentaati perintah Allah, dan melaksanakannya merupakan ibadah.

Perkawinan merupakan sunnatullah yang tidaklah cukup dengan dipertemukannya dua mempelai laki-laki dan perempuan, namun harus melalui prosedur dan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh agama.

¹Selamet, Abidin dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999) , h. 9.

²*Undang-Undang Republik indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung: Citra Umbara, 2012) , h. 2.

Jika tidak demikian maka akan berakibat fatal sebagaimana yang terjadi di kalangan masyarakat muslim dengan kehidupan sehari-harinya tidak pernah terlepas dari pengaruh dari budaya yang masuk.

Tanpa disadari lambat laun akhirnya budaya-budaya tersebut mereduksi nilai-nilai keislaman masyarakat sehingga timbullah penyimpangan moral (perilaku-perilaku yang keluar dari aturan/norma agama).

Allah sangat melarang pernikahan yang didahului dengan perbuatan zina, sebagaimana firman Allah swt dalam surah Al Isra' 32 yang berbunyi :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Terjemahannya:

*“Janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”.*³

Hamil diluar nikah menjadi sebuah problema yang sangat banyak zaman sekarang dan membutuhkan solusi yang tepat, karena hal ini dapat membawa kegelisahan dimasyarakat terutama orang tua, guru, tokoh-tokoh agama dan lainnya. Padahal sementara itu jika di lihat dari perspektif hukum agama, hukum pemerintahan dan norma sosial terdapat penyimpangan, namun mengapa pernikahan hamil pra nikah tersebut dapat dilakukan.

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 115.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Judul penelitian ini adalah “Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Hamil di luar Nikah di kecamatan binuang kabupaten polewali mandar”. Jadi dalam penelitian ini fokus pada pandangan tokoh masyarakat terhadap hamil di luar nikah di kecamatan binuang kabupaten polewali mandar. Disertai dengan faktor penyebabnya dan upaya tokoh masyarakat dalam mencegah fenomena hamil di luar nikah tersebut.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai pembahasan skripsi ini, diperlukan beberapa penjelasan yang berkaitan dengan judul skripsi yakni:

a. Pandangan Tokoh Masyarakat

Pandangan adalah Konsep yang dimiliki seorang atau golongan masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah didunia ini.⁴ Dalam penelitian ini pandangan yang di maksud adalah pendapat atau persepsi masyarakat terhadap hamil di luar nikah.⁵

Tokoh adalah orang terkemuka dan kenamaan.⁶ Sedangkan Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.⁷ Jadi tokoh masyarakat adalah seseorang yang dapat dianggap

⁴ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), h. 643.

⁵ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 643.

⁶ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 564.

⁷Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 564.

memiliki kapabilitas dalam bidang tertentu , yang memiliki pengaruh dan dapat dijadikan panutan dalam masyarakat. Dalam penelitian ini tokoh masyarakat yang dimaksud adalah Tokoh Agama, Imam Desa , Kepala Desa, Pihak KUA ⁸

b. Hamil diluar nikah

Hamil diluar nikah adalah mengandung sebelum melakukan perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri, dalam arti melakukan hubungan badan sebelum terikat perjanjian nikah.

2. Deskripsi Fokus

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Dan mengambil batasan objek penelitian dari tokoh masyarakat di Kecamatan Binuang kabupaten Polewali mandar.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka pokok masalah yang timbul adalah Bagaimanakah Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Hamil diluar nikah (studi kasus di kecamatan binuang kabupaten polewali mandar).

Adapun sub masalahnya dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa saja penyebab terjadinya hamil di luar nikah?
2. Bagaimana pandangan dan upaya tokoh masyarakat dalam mencegah fenomena hamil di luar nikah?

⁸Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), h. 643.

D. Kajian Pustaka

Adapun yang menjadi beberapa rujukan dalam kajian pustaka yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam tentang perkawinan. Buku ini sangat membantu peneliti untuk memahami tentang Perkawinan.
2. Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989). Buku ini berisi Penjelasan Pengertian Tokoh Masyarakat dan Hamil di luar nikah yang sangat membantu penulis dalam penyusunan Skripsi.
3. Tia Nopianti Yanti, Nikah Hamil Dalam KHI, UIN Syarif Hidayatullah, Skripsi ini berisi tentang dampak perkawinan akibat Hamil di Luar Nikah, beda halnya dengan karya tulis ini meninjau Pandangan Tokoh Masyarakat terhadap Hamil di Luar di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar dengan meninjau faktor-faktor penyebab dan upaya Tokoh Masyarakat dalam mencegah fenomena Hamil di Luar Nikah.
4. Hukum Perdata Islam di Indonesia, Oleh Prof. Dr. H. Zainuddin Ali, M.A. Buku ini banyak membahas masalah Hukum Perdata Islam yang digunakan di indonesia saat ini, Khususnya masalah perkawinan .
5. Hukum Perkawinan Di Indonesia, oleh Drs.H.M. Amshary MK, S.H., M.H (jakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Buku ini berisi tentang penjelasan sahnya

suatu pernikahan dan buku ini sangat membantu peneliti untuk memahami tentang Perkawinan.

6. Fiqh Munakahat, oleh Prof. Dr. Abdul Rahman Ghozali, M.A.(Jakarta: : kencana, 2003). Buku ini berisi tentang perkawinan, rukun dan syarat perkawinan, buku ini sangat membantu peneliti memahami tentang perkawinan.

Selain Buku-buku diatas tentunya masih banyak lagi literatur-literatur yang peniliti gunakan dalam penulisan skripsi ini.

E. Tujuan dan Kegunaan

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Faktor-faktor penyebab terjadinya Hamil di Luar Nikah di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.
2. Untuk mengetahui Pandangan dan Upaya tokoh masyarakat dalam menghadapi fenomena Hamil di Luar Nikah di kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

Adapun Kegunaan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah

Agar dapat memberikan sumbangsi pemikiran terkait dengan pandangan Tokoh Masyarakat terhadap Hamil di Luar Nikah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Dapat memberikan Informasi tentang Faktor- Faktor penyebab terjadinya Hamil Di Luar Nikah di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

- b. Dapat memberikan informasi tentang Pandangan dan Upaya Tokoh Masyarakat Terhadap Hamil di Luar Nikah di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Pernikahan

Dalam hukum Islam, perkawinan sangat penting dalam kehidupan manusia disamping itu merupakan asal usul dari suatu keluarga, yang mana keluarga sebagai unsur dari suatu negara.

Pengertian perkawinan itu sendiri dalam Bahasa Indonesia, perkawinan berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh.¹ Para ulama fiqih mempunyai perbedaan dalam merumuskan pengertian perkawinan diantaranya nikah adalah merupakan suatu akad atau perjanjian untuk mengikat diri antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membolehkan atau menghalalkan hubungan kelamin sebagai suami istri. Hakikat nikah itu ialah akad antara calon laki-laki dan istri untuk membolehkan keduanya bergaul sebagai suami istri.²

Menurut Ulama Hanafiah, nikah adalah akad yang memfaedahkan memiliki, bersenang-senang dengan sengaja.³

¹ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: : kencana, 2003), h. 7.

² Mahmud Yunus, *Hukum Dalam Islam: Menurut Madzhab Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hambali* (Jakarta: TP. Hida Karya Agung, 1990), h. 1.

³ Sabri samin dan Nurmaya Aroeng, *Fikih II* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 3.

Menurut Ulama Hanabilah, nikah adalah akad yang menggunakan lafadz *nikah* yang bermakna *tajwiz* dengan maksud mengambil manfaat untuk bersenang-senang.⁴

Dikalangan ulama syafi'iyah rumusan yang biasa dipakai adalah akad atau perjanjian yang mengandung maksud membolehkan hubungan kelamin dengan menggunakan lafad *na ka ha* atau *az wa ja* (al – mahally,206)

Ulama syafi'iyah ini memberikan definisi sebagaimana disebutkan diatas melihat kepada hakikat dari akad itu bila dihubungkan dengan kehidupan suami istri yang berlaku sesudahnya, yaitu boleh bergaul sedangkan sebelum akad tersebut berlangsung diantara keduanya tidak boleh bergaul.⁵

Pengertian para ahli fiqh tentang hal ini bermacam-macam, tetapi satu hal mereka semuanya sependapat, bahwa perkawinann, nikah atau zawaj adalah suatu akad atau perjanjian yang mengandung ke-sah-han hubungan kelamin.

Pada dasarnya pernikahan itu diperintahkan oleh syara'. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah swtQS. An-nisa/4:3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي آلِيَتِنِي فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤٣﴾

⁴Sabri samin dan Nurmaya Aroeng, *Fikih II*, h. 3.

⁵Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*,(Jakarta Kencana, 2007), h. 37.

Terjemahnya:

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja”(QS.An-nisaa: 3).

Sedangkan Perkawinan menurut Kompilasi Hukum Islam seperti yang terdapat pada pasal 2 dinyatakan bahwa perkawinan dalam hukum Islam adalah akad yang sangat kuat atau *miitsaqan gholidhon* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.⁶

Kata *Miitsaqan gholidhon* terdapat dalam firman Allah swt pada surat An Nisa’ ayat 21 yang berbunyi

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

“Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu Telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) Telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.”⁷

Maka prinsip antara suami istri hendaklah menjadikan pergaulan yang sesuai ajaran Islam, sebagaimana berikut ini :

1. Pergaulan yang makruf (pergaulan yang baik) yang saling menjaga rahasia masing-masing.

⁶Republik indonesia undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, pasal 2.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2006), h. 81.

2. Pergaulan yang sakinah (pergaulan yang aman dan tentram).
3. Pergaulan yang mengalami rasa mawaddah (saling mencintai terutama di masa muda).
4. Pergaulan yang disertai rahmah (rasa santun menyantuni terutama setelah masa tua).⁸

Usia perkawinan terdapat pada pasal 7 UU RI NO. Tahun 1974 yakni:

1. Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun.
2. Dalam hal penyimpangan terhadap ayat (1) pasal ini dapat meminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak maupun pihak wanita.
3. Ketentuan ini mengenai keadaan salah seorang atau kedua orang tua tersebut dalam pasal 6 ayat (3) dan (4) Undang-undang ini, berlaku juga dalam hal permintaan dispensasi tersebut ayat (2) pasal ini dengan tidak mengurangi yang dimaksud dalam pasal 6 ayat (6).⁹

Usia perkawinan menurut kompilasi hukum islam (KHI) yakni:

1. Untuk kemaslahatan keluarga dan rumah tangga perkawinan hanya boleh dilakukan calon mempelai yang telah mencapai umur yang ditetapkan dalam pasal 7 Undang-undang No. 1 Tahun 1974 yakni calon calon suami

⁸ Idris, Romulyo, *Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: Permada Media, 2001), h. 50.

⁹ *Republik indonesia Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam* (Bandung: Citra Umbara, 2012), h. 4.

sekurang-kurangnya berumur 19 tahun dan calon isteri sekurang-kurangnya berumur 16 tahun.

2. Bagi calon mempelai yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin sebagaimana yang diatur dalam pasal 6 ayat (2), (3), (4) dan (5) Undang- undang No.1 Tahun 1974.¹⁰

Sedangkan hukum nikah ada 5, yaitu:

1. Wajib, Nikah hukumnya wajib bagi orang yang mampu dan nafsunya telah mendesak, serta takut terjerumus dalam lembah perzinaan menjauhkan diri perbuatan haram adalah wajib, maka jalan yang terbaik adalah dengan menikah.
2. Sunnah, bagi orang yang mau menikah dan nafsunya kuat, tetapi mamapu mengendalikan diri dari perbuatan zina, maka hukum menikah baginya adalah sunat. Menikah baginya lebih utama dari pada berdiam diri menekuni ibadah, sebab menjalani hidup tanpa nikah sama sekali tidak dibenarkan dalam islam.
3. Mubah, bagi orang yang tidak ada alasan yang mendesak/ mewajibkan segera menikah dan atau alasan yang mengharamkan menikah.ulama hambali menyatakan bahwa mubah hukumnya bagi orang yang tidak mempunyai keinginan untuk menikah.
4. Makruh, bagi orang yang lemah syahwatnya dan tidak mampu memberi nafkah kepada istrinya.

¹⁰ Republik indonesia Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (Bandung: Citra Umbara, 2012), h. 328.

5. Haram, bagi orang tidak berkeinginan karena tidak mampu memberikan nafkah batin maupun nafkah lahiria kepada istrinya serta nafsunya tidak mendesak, atau dia mempunyai keyakinan bahwa apabila menikah ia akan keluar dari islam.¹¹

B. Rukun dan Syarat Sahnya Pernikahan

Rukun dan syarat menentukan menentukan suatu perbuatan hukum, terutama yang menyangkut dengan sah atau tidaknya perbuatan tersebut dari segi hukum. Kedua kata tersebut mengandung arti yang sama dalam hal bahwa keduanya merupakan sesuatu yang harus diadakan. Dalam suatu acara perkawinan umpamanya rukun dan syaratnya tidak boleh tertinggal, dalam arti perkawinan tidak sah bila keduanya tidak ada atau tidak lengkap. Keduanya mengandung arti yang berbeda dari segi bahwa rukun itu adalah sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), dan sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti adanya calon pengantin laki-laki/ perempuan dalam perkawinan, sedangkan syarat adalah sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), tetapi sesuatu itu tidak termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti menurut islam, calon pengantin laki-laki/ perempuan itu harus beragama islam, sah yaitu sesuatu pekerjaan (ibadah) yang memenuhi rukun dan syarat, Ada pula syarat itu berdiri sendiri dalam arti tidak merupakan kriteria dari unsur-unsur rukun¹²

8. ¹¹Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *Fikih II* (Makassar : Alauddin press, 2010), h.

¹²Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, h. 46.

Adapun yang termasuk dari rukun perkawinan yaitu hakekat dari suatu perkawinan supaya perkawinan dapat dilakukan, yang diantaranya sebagai berikut:

1. Ijab-Qabul, syarat-syaratnya :

- Diucapkan dengan bahasa yang dimengerti oleh semua pihak yang hadir
- Menyebut jelas pernikahan dan nama mempelai pria-wanita

2. Adanya mempelai pria, syarat-syaratnya :

- Muslim & mukallaf (sehat akal-baliq-merdeka); lihat Qs. Al-Baqarah :221, Al Mumtahanah :9.
- Bukan mahram dari calon istri
- Tidak dipaksa
- Orangny jelas
- Tidak sedang melaksanakan ibadah haji

3. Adanya mempelai wanita, syarat-syaratnya:

- Muslimah
- Tidak ada halangan syar'i (tidak bersuami, tidak dalam masa iddah)
- Tidak dipaksa
- Orangny jelas
- Tidak sedang melaksanakan ibadah haji.

4. Adanya wali,syarat-syaratnya:

- Muslim laki-laki&mukallaf(sehat akal-baliq-merdeka)
- Adil

- Tidak dipaksa
- Tidak sedang melaksanakan ibadah haji.

5. Adanya saksi (2 orang pria), syarat-syaratnya:

- Muslim laki-laki & mukallaf(sehat akal-baliq-merdeka)
- Adil
- Dapat mendengar dan melihat
- Memahami bahasa yang dipergunakan untuk ijab-qabul

Akad nikah dianggap sah apabila ada seorang wakilnya yang akan menikahkannya. Keterangan ini dapat dilihat dalam dalil-dalil tentang peranan wali dalam akad nikah diantaranya sabda Rasulullah dalam Hadis 24 yang berbunyi :

إِنَّمَا امْرَأَةٌ نَكَحَتْ بِغَيْرِ إِذْنٍ وَلِيِّهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ (أَخْرَجَ الْأَرْبَعَةَ إِلَّا النَّسَاءَ)

Artinya:

*“Sesungguhnya wanita yang kawin tanpa izin walinya, maka perkawinannya batal”.*¹³

Adapun Syarat perkawinan adalah sebagai berikut:

1. Kepastian kedua calon mempelai syaratnya adalah kepastian siapa mempelai laki-laki dan siapa mempelai wanita.
2. Keridaan kedua belah pihak mempelai syaratnya adalah keridaan dari masing-masing pihak.

¹³ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, h. 47.

3. Adanya wali bagi calon mempelai wanita, syaratnya adalah adapun jumhur ulama diantaranya mereka adalah Al-Imam Malik, Asy-syafi'i, ahmaddan selainnya berpandangan bahwa wali nasab seorang wanita dalam pernikahannya adalah dari kalangan laki-laki yang hubungan kekerabatannya dengan wanita terjalin dengan perantara laki-laki.¹⁴

Adapun Sahnya perkawinan menurut KHI yang terdapat pada pasal 4 yang berbunyi “Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum Islam sesuai dengan pasal 2 ayat 1 UU RI No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan sebagai berikut :

1. Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu.
2. Tiap-tiap perkawinan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.¹⁵

Sahnya perkawinan menurut hukum Islam harus memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat sebagai berikut :

1. Syarat Umum

Perkawinan itu tidak dilakukan yang bertentangan dengan larangan-larangan termaktub dalam ketentuan Al Qur'an surat Al Baqoroh ayat 221 yaitu

¹⁴ Sabri samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *Fiqih II* (Makassar : Alauddin press, 2010), h. 19.

¹⁵ Anshary, *Hukum Perkawinan Di Indonesia*(jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 12.

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَآئِمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تَنْكِحُوا

الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۚ وَيُبَيِّنُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

“janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran”.

Larangan perkawinan karena perbedaan agama dengan pengecualiannya dalam surat Al Madinah ayat 5. Kemudian tidak bertentangan dengan larangan-larangan dalam Al Qur'an surat An Nisa' ayat 22, 23 dan 24.

2. Syarat khusus

- a. Adanya calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan.
- b. Kedua calon mempelai itu harus Islam, aqil baligh, sehat baik rohani maupun jasmani.
- c. Harus ada persetujuan bebas antara kedua calon pengantin, jadi tidak boleh perkawinan itu dipaksakan.
- d. Harus ada wali nikah.

- e. Minimal dua orang saksi, dewasa dan adil.
- f. Membayar mahar,
- g. Pernyataan ijab dan qobul.¹⁶

Adapun pada KHI ketika membuat rukun perkawinan tampaknya mengikuti sistematika sistem yang mengaitkan rukun dan syarat. Ini dimuat dalam pasal 14. Pada pasal-pasal berikutnya juga dibahas tentang wali, saksi, akad nikah, namun sistematikanya diletakkan pada bagian yang terpisah dari pembahasan rukun. Mengenai wali nikah yang terdapat pada pasal 19 yang berbunyi “Wali nikah perkawinan merupakan rukun yang harus dipenuhi bagi calon mempelai wanita yang bertindak untuk menikahkannya.”

Selanjutnya pada pasal 20 dinyatakan:

1. Yang bertindak sebagai wali nikah ialah seorang laki-laki yang memenuhi syarat hukum Islam yakni muslim, akil dan baligh.
2. Wali nikah terdiri dari wali nasab dan wali hakim.¹⁷

Dalam pembahasan saksi nikah, KHI juga masih senada dengan apa yang berkembang dalam fiqih. Terdapat pada pasal 24 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa “Saksi nikah merupakan rukun nikah dan setiap perkawinan harus disaksikan oleh dua orang saksi”. Mengenai syarat-syarat saksi terdapat pada pasal 25 yang

¹⁶Sabri Samin dan Andi Nurmayana Aroeng, *Fikih II* (Makassar : Alauddin press, 2010), h.19.

¹⁷Republik indonesia Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (Bandung: Citra Umbara, 2012), h. 329.

berbunyi “Yang dapat ditunjuk menjadi saksi dalam akad nikah ialah seorang laki-laki muslim, adil, akil baligh, tidak terganggu ingatan dan tidak tuna rungu dan tuli”.

Pada pasal 26 yang berbunyi “Keharusan saksi menghadiri akad nikah secara langsung dan menandatangani akad nikah pada waktu dan tempat akad nikah dilangsungkan”.

Pada pasal 27 KHI mengatur akad nikah yang berbunyi “*Ijab dan Qobul* antara wali dan calon mempelai pria harus jelas, beruntun dan tidak berselang waktu”. Jika pembahasan wali saksi sebagai rukun nikah tetapi dalam akad nikah pernyataan demikian tidak ada dan ini sama dengan pembahasan calon mempelai. Sampai disini sebenarnya KHI tidak konsisten dalam menjelaskan rukun nikah. Demikian bukan berarti akad nikah tidak termasuk rukun.¹⁸

C. Tujuan dan Hikma Pernikahan

Beberapa tujuan dalam pernikahan:

Salah satu tujuan perkawinan adalah untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, yaitu dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur.

Imam Al-Ghasali mengemukakan lima tujuan melangsungkan pernikahan:

1. Mendapatkan dan melangsungkan perkawinan

¹⁸Republik indonesia Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (Bandung: Citra Umbara, 2012), h. 331.

2. Memenuhi hajat manusia menyalurkan syahwatnya dan mencurahkan kasih sayangnya
3. Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan
4. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggungjawab menerima hak serta kewajiban untuk bersungguh-sungguh memperoleh harta kekeayaan yang halal
5. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram atas dasar cinta kasih sayang.¹⁹

Dari penjelasan diatas menurut Al-Ghasali bahwa ada lima tujuan dalam melansungkan pernikahan menuju keluarga yang sakina mawaddah dan warahma.

Beberapa hikma dalam pernikahan:

1. Pernikahan merupakan sarana yang paling baik untuk mendapatkan keturunan yang sah
2. Pernikahan merupakan sarana yang paling baik untuk menyalurkan naluri sex
3. Lewat pernikahan akan tersalurkan naluri kebapaan dan keibuan.
4. Pernikahan merupakan dorongan untuk bekerja keras.
5. Dalam pernikahan terdapat pengaturan hak dan kewajiban dalam rumah tangga dan menghubungkan silaturrahi antara dua keluarga besar (suami dan istri).²⁰

¹⁹Abd. kadir ahmad, *sistem perkawinan di sulawesi selatan dan sulawesi barat* (makassar: indobis, 2006), h. 22.

D. Pernikahan wanita hamil menurut KHI

Pernikahan wanita hamil menurut KHI

Dalam KHI terdapat bab khusus mengenai kawin hamil , yaitu Bab VIII Pasal 53 ayat (1) , (2), dan (3)

1. Seorang wanita hamil diluar nikah , dapat dikawinkan dengan pria yang menghamilinya
2. Perkawinan dengan wanita hamil yang disebut pada ayat (1) dapat dilangsungkan tanpa menunggu lebih dahulu kelahiran anaknya.
3. Dengan dilangsungkannya perkawinan pada saat wanita hamil, tidak diperlukan perkawinan ulang setelah anak yang dikandung lahir²¹

Dalam KHI ditetapkan bahwa seorang hamil di luar nikah, dapat dikawinkan dengan laki-laki yang menghamilinya, tanpa harus menunggu kelahiran anak yang ada dalam kandungannya terlebih dahulu, dan perkawinan pada saat hamil tidak perlukan lagi perkawinan ulang setelah anak yang dikandungnya lahir.

Dengan demikian perkawinan wanita hamil karena zina dibolehkan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku di indonesia. Oleh karena itu perkawinan wanita hamil karena zina tersebut belum mengakomodir terhadap laki-laki yang menghamili wanita lain di luar nikah.

²⁰Abd.Rahman Ghazaly, *fiqh munakahat* (jakarta : kencana, 2006), h. 124.

²¹Republik indonesia,*undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan & Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung: Citra Umbara, 2012), h. 338.

Dalam KHI tahun 1991, ditetapkan bahwa wanita yang hamil karena zina dapat dikawinkan dengan pria yang menghamilinya. Substansi pasal ini dapat ditafsirkan pula bahwa wanita hamil karena zina dapat dikawinkan dengan laki-laki lain yang tidak yang tidak menghamilinya oleh karena itu, dalam RUU Hukum Terapan Peradilan Agama bidang perkawinan terdapat penegasan yang menyatakan bahwa: (1) Seseorang wanita yang hamil karena zina hanya dapat dikawinkan dengan laki-laki yang menghamilinya. Oleh karena itu wanita yang menghamilinya. Sedangkan ayat (2) dan (3) pasal 46 RUU Hukum terapan, merupakan pengulangan terhadap KHI. Pasal 53 ayat (2) dan (3).

Berbeda lagi dengan draft KHI Tahun 2004 terdapat ketentuan khusus mengenai perkawinan perempuan hamil di luar nikah ketentuan tersebut di tempatkan pada bab IX Pasal 42 dan 44.

Dalam draft KHI tahun 2004 ditetapkan bahwa:

1. Perempuan yang hamil di luar perkawinan dapat melangsungkan pernikahan tanpa menunggu lebih dahulu kelahiran anaknya.
2. Laki-laki yang menghamili perempuan di luar perkawinan wajib bertanggungjawab untuk mengawininya selama tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.
3. Perkawinan dengan perempuan yang sedang hamil adalah sah. Oleh karena itu perkawinan ulang setelah anak yang didalam kandungannya lahir, tidak diperlukan.

Dibanding dengan KHI yang disebarluaskan dengan Inpres Nomor 1 Tahun 1991, Draft KHI tahun 2004 lebih rinci dalam membahas

perkawinan disebabkan oleh persetubuhan yang dapat dibedakan menjadi dua:

1. Persetubuhan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan atas dasar suka sama suka, mereka yang melakukannya, baik secara diam-diam (terselubung) maupun secara terang-terangan, di sebut “kumpul kebo”.
2. Dan persetubuhan yang dilakukan oleh laki-laki dn perempuan bukan atas dasar suka sama suka. Salah satu persetubuhan yang dapat dikelompokkan pada kelompok kedua adalah perkosaan.

Dalam draft KHI ditetapkan bahwa wanita yang hamil di luar nikah karena diperkosa oleh seorang laki-laki yang diketahuinya dan dapat dihubungi, memiliki hak opsi: menikah dengan laki-laki yang memperkosanya atau tidak menikah dengannya. Akan tetapi, tidak terdapat ketentuan yang melarang atau membolehkan perkawinan wanita hamil di luar nikah, dengan laki-laki yang tidak menghamilinya.²²

Secara umum, pandangan pakar fikih mengenai perkawinan wanita hamil karena zina dapat dibedakan menjadi dua: ulama yang mengharamkan perkawinan wanita hamil karena zina dan ulama yang membolehkan perkawinan hamil karena zina. Akan tetapi, secara lebih rinci, pendapat mereka dapat dikelompokkan menjadi enam:

a. Menurut pendapat Abu Hanifah berdasarkan riwayat dari Hasan dikabarkan bahwa beliau membolehkan perkawinan wanita hamil zina, tetapi tidak boleh tidur dengan suaminya sebelum anak yang dikandungnya lahir, karena

²² Jaih Mubarak, *Modernisasi Hukum Perkawinan di Indonesia*, h. 112-115.

tidak adanya ketentuan syara' secara tekstual yang melarang perkawinan wanita hamil karena zina.

b. Abu Yusuf dan Zukar berpendapat bahwa perkawinan wanita hamil karena zina tidak boleh seperti ketidak-bolehan perkawinan wanita hamil selain zina (seperti ditinggal wafat oleh suami dalam keadaan hamil), karena tidak memungkinkan tidur bersama, maka tidak boleh melaksanakan perkawinan.

c. Ulama Malikiyah tidak membolehkan perkawinan wanita hamil zina secara mutlak sebelum yang bersangkutan benar-benar terbebas dari hamil (istibra') yang dibuktikan dengan tiga kali haidh selama tiga bulan. Apabila perempuan tersebut nikah sebelum istibra', pernikahan tersebut fasid (batal dengan sendirinya), karena khawatir bercampurnya keturunan di dalam rahim dan Nabi Saw. Melarang kita menyirami tanaman orang lain.

d. Ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa wanita hamil zina boleh dinikahkan, karena kehamilannya tidak dapat dinasabkan kepada seseorang (kecuali kepada ibunya), adanya kehamilan dipandang sama dengan tidak adanya kehamilan. Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa wanita yang hamil karena zina tidak diwajibkan melaksanakan iddah (waktu tunggu), alasannya adalah karena wanita hamil zina tidak termasuk yang dilarang kawin,[9] sebagaimana terdapat dalam surat an-Nisa ayat 21:

“Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) Telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat”.

e. Ulama Hanabilah menentukan dua syarat mengenai kebolehan menikahi wanita yang hamil karena zina. Menurut Ulama Hanabilah, seorang laki-laki yang mengetahui seseorang wanita telah berzina, tidak halal menikahi wanita tersebut kecuali dengan dua syarat:

1) Telah habis masa tunggu, waktu tunggu bagi wanita hamil zina adalah sampai anak yang ada dalam kandungannya lahir, sebelum anak yang ada dalam kandungan lahir, wanita yang hamil karena zina haram menikah karena Nabi Saw. Melarang kita menyirami hasil tanaman orang lain.

2) Wanita yang hamil zina telah bertaubat (menyesali perbuatannya dan tidak mengulangnya). Sebelum bertaubat, wanita hamil karena zina haram dinikahi oleh seorang yang beriman, sebagaimana terdapat pada surat An-Nur ayat 3:

“Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin”.

Dalam salah satu riwayat dikatakan bahwa orang yang sudah bertaubat dari perbuatan dosa laksana orang yang tidak mempunyai dosa.

f. Ibn Hazm berpendapat bahwa wanita hamil karena zina boleh dikawin atau dinikahkan walaupun belum melahirkan anaknya. Ibnu Hazm menjelaskan bahwa wanita hamil yang tidak boleh dikawinkan adalah wanita hamil yang diceraikan atau ditinggal wafat oleh suaminya. Wanita hamil selain dari hasil

hubungan yang sah, boleh dikawinkan karena yang bersangkutan tidak berada dalam ikatan perkawinan dan tidak berada dalam waktu tunggu.

Dan karena kebetulan diantara beberapa mazhab fiqih di Indonesia ini yang paling berpengaruh adalah Mazhab Syafi’I yang membolehkan pernikahan gadis hamil, maka ketentuan hukum adat itu pun menjadi diperkuat oleh ketentuan fiqih Mazhab Syafi’I itu.²³

E. Dampak Perkawinan Hamil di Luar Nikah

Menurut Dr.H. Muhammad Abduh Malik dalam skripsi Tia Nopitri Yanti mengemukakan Pernikahan hamil di luar nikah mempunyai dampak yang sama dengan zina yang mana sangat buruk dampaknya bagi pelakunya dan masyarakat banyak, diantaranya adalah:

a. Terhadap pelaku wanita

Pelaku wanita akan cenderung lebih muda melakukan perbuatan buruk atau kejahatan berikutnya dari pada melakukan perbuatan baik. Dan mereka juga cenderung kembali untuk mengulangi perbuatannya. Secara sosial, wanita itu akan mendapatkan sanksi dari masyarakat berupa pandangan minor terhadap dirinya dan akan mendapatkan kesulitan untuk menikah dengan pria yang masih suci karena ada halangan dalam huku islam.

b. Terhadap pelaku pria

Dia akan lebih muda terdorong untuk melakukan kejahatan berikutnya, perilaku zina membutuhkan biaya terutama bagi kaum pria untuk mendapatkan

²³ Hamka abbas , <http://hakamabbas.blogspot.com/.../pernikahan-wanita-hamil-pranikah> (25 September 2006).

wanita yang punya motif ekonomi dan karena itu pria cenderung akan menggunakan peluang atau kesempatan untuk mendapatkan harta melalui cara yang haram. Pada pandangan lain , pria pezina akan mendapatkan sanksi pidana atau minimal sanksi akhirat.

c. Terhadap keluarga besar si pelaku

Perbuatan Zina akan menimbulkan duka cita yang amat dalam bagi anggota keluarga besar si pelaku. Rasa malu yang amat dalam bagi anggota keluarga besarnya terutama orang tua pelaku wanita terhadap masyarakat yang mengetahui dan mencemoohkannya. Rasa penyesalan bagi orang tua yang bertanggung jawab mendidik anak perempuannya, pupusnya harapan orang tua pelaku wanita untuk mendapatkan anak menantu yang masih suci karena adanya larangan dari agama islam.

d. Terhadap masyarakat luas dan Agama

Perbuatan zina memiliki dampak terhadap masyarakat luas dan agama Sendiri , zina juga dinilai menyebabkan rusaknya keturunan dan kehormatan wanita dan keluarga dalam masyarakat yang menjadi salah satu tujuan syariat islam. Zina juga akan mempertinggi jumlah aborsi dalam masyarakat, ini berarti pelaku zina tidak menghargai lagi nyawa anak manusi yang juga menjadi salah satu tujuan syariat islam. Perbuatan itu juga merendahkan akal sehat manusi di

bawah nafsu syahwat sehingga merusak tujuan syariat islam dibidang pemeliharaan akal sehat manusia.²⁴

F. Upaya –Upaya Menghindari Perkawinan Hamil di Luar Nikah

Telah disebutkan bahwa tidak ada dosa yang lebih besar dalam pandangan Allah selain zina dan benih yang ditanamkan di dalam rahim seorang wanita yang bukan haknya, yakni melalui perzinaan. Namun ketentuan tersebut agaknya semakin diabaikan oleh orang-orang yang tidak memiliki kesempurnaan akhlak. Hal ini terbukti dengan sekian banyaknya praktek-praktek perzinaan yang dilakukan tanpa melihat tempat dan waktu. Fenomena tersebut akan semakin merajalela apabila tidak diberikan dan pencegahan sejak dini. Beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk menghindari perzinaan antara lain :

- a. Menjauhi perbuatan yang mengantarkan pada perzinaan

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Isra' 32 yang berbunyi

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

“Janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”.

Ayat tersebut menunjukkan keharaman mendekati zina. Maka larangan tersebut untuk melindungi manusia dari kecelakaan dan kerusakan yang ditimbulkan akibat perzinaan. Mendekati zina maksudnya adalah mendekati perbuatan-perbuatan yang pada perzinaan, misalnya berpandangan, berduaan,

²⁴ Tia Nopianti Yanti, *Skripsi*, (UIN Syarif Hidayatulla Jakarta, 2009), h. 27.

bergandengan tangan, berpacaran, berciuman, dan lain sebagainya, Selain itu perbuatan yang termasuk mendekati zina antara lain membuka aurat, hidup membujang, bergaul bebas dengan lawan jenis, melihat film porno, mendengarkan musik-musik porno dan lain sebagainya.

b. Meningkatkan keimanan

Para orang tua perlu menjadi suri teladan bagi anak-anaknya dalam meningkatkan keimanan, dengan keimanan yang kuat terbukti ampuh menghindarkan seseorang dari hal-hal buruk yang akan terjadi.²⁵ Misalnya Pelaksanaan ibadah secara rutin akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap akhlak dan kepribadian seseorang. Ibadah akan menumbuhkan kekuatan moral pada diri seseorang sehingga ia menjadi tuan terhadap nafsunya dan bukan menjadi budak atas hawa nafsunya. Ibadah tersebut antara lain shalat, puasa, dzikir, dan lain-lain.

c. Memberi kesibukan pada anak-anak

Ada banyak waktu luang yang dimiliki oleh para remaja se usai sekolah, dengan memberikan kesibukan baik di dalam rumah atau mengikut sertakannya dalam kegiatan di luar rumah yang positif seperti klub olahraga, musik, organisasi extra kurikuler seperti osis, dan lain sebagainya akan membantu mereka menyalurkan hasrat dan minatnya.

²⁵ Agung canda Setiawan, 5 Cara terhindar dari hamil di luar nikah, <http://keluarga.com/authors/agung-candra-setiawan>, (9 Desember 2015).

Seorang remaja yang berhasil melewati masa transisi menuju ke kedewasaan yang matang memerlukan bantuan dari orang-orang terdekat yang dikasihinya. Orang tua adalah orang terdekat itu, bantu putra dan putri Anda memahami bahwa mereka sedang disiapkan dan diharapkan dapat menjadi orang tua-orang tua yang bertanggung jawab suatu hari nanti.²⁶

Orang tua juga memberi pemahaman-pemahaman kepada anak-anaknya tentang bahaya seks bebas, dan mengajar tentang agama sejak dini serta memasukkan anak-anak ke sekolah-sekolah yang mengajarkan agama dan menjauhkan anak-anak dari media yang bersifat negatif agar anak tidak terpengaruh, meniru hal-hal yang negatif dan merugikan dirinya sendiri.

Adapun Cara mencegah perilaku menyimpang tersebut dapat dilakukan dari berbagai lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

1. Cara Mencegah Penyimpangan Sosial Di Lingkungan Keluarga

- Menciptakan suasana harmonis, perhatian, dan penuh rasa kekeluargaan.
- Menanamkan nilai-nilai budi pekerti, kedisiplinan, dan ketaatan beribadah.
- Mengembangkan komunikasi dan hubungan yang akrab dengan anak.

²⁶ Agung canda Setiawan, 5 Cara terhindar dari hamil di luar nikah, <http://keluarga.com/authors/agung-candra-setiawan>, (9 Desember 2015).

- Selalu meluangkan waktu untuk mendengar dan menghargai pendapat anak, sekaligus mampu memberikan bimbingan atau solusi jika anak mendapat kesulitan.
- Bersedia memberikan teguran atau bahkan hukuman jika anak bersalah dan bersedia memberikan pujian atau bahkan hadiah jika anak berbuat baik atau memperoleh prestasi.

2. Cara Mencegah Penyimpangan Sosial Di Lingkungan Sekolah

- Mengembangkan hubungan yang erat dengan setiap anak didiknya agar dapat tercipta komunikasi timbal balik yang seimbang.
- Menanamkan nilai-nilai disiplin, budi pekerti, moral, dan spiritual

3. Cara Mencegah Penyimpangan Sosial Di Lingkungan Masyarakat

- Mengembangkan kerukunan antar warga masyarakat. Sikap ini akan mampu meningkatkan rasa kepedulian, gotong royong, dan kekompakan antar sesama warga masyarakat. Jika dalam suatu masyarakat tercipta kekompakan, maka perilaku penyimpangan dapat diminimalisasikan.²⁷

Demikian Upaya-upaya menghindari perkawinan hamil di luar nikah, bahwa pada kenyataanya upaya yang dilakukan untuk menghindari perzinahan yaitu dengan menjauhi perbuatan yang menghantarkan pada perzinahan, meningkatkan keimanan, dan peranan orang tua sangat penting untuk menjaga anak-anaknya.

²⁷ Hendra , **jurnal**-penyimpangan-sosial-remaja<http://caramencegah.com/search/jurnal-penyimpangan-sosial-remaja>, (27 Januari 2015).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Menentukan jenis penelitian sebelum terjun ke lapangan adalah sangat penting. Sebab jenis penelitian merupakan payung yang akan digunakan sebagai dasar utama pelaksanaan riset. Oleh karenanya penentuan jenis penelitian didasarkan pada pilihan yang tepat karena akan berimplikasi pada keseluruhan riset.

Sugiyono menyatakan pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi¹.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian lapangan (Field Research) Kualitatif. Penelitian lapangan (field research) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif.²

Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 63.

² Lexy J. Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 26.

bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.³

Sedangkan sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.⁴

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mendeskripsikan atau menganalisis pandangan Tokoh Masyarakat serta faktor-faktor penyebabnya dan pandangan upaya Tokoh Masyarakat tentang fenomena yang ada di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar tentang hamil di luar nikah di dua desa yang akan diteliti tersebut. Sesuai dengan latar belakang serta rumusan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, maka dapat dinyatakan bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Sedangkan jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan melalui penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa hasil wawancara, dokumen dan fakta-fakta yang terjadi dalam masyarakat setempat.

Oleh sebab itu, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisir dengan baik tentang kompetensi-kompetensi tertentu, dengan tujuan peneliti ingin memperoleh pemahaman yang

³ Lexy J. Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h .4.

⁴ Lexy J. Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 11.

mendalam di balik fenomena yang berhasil didapat peneliti. Sehingga penelitian ini dapat memberikan kevalidan terhadap hasil penelitian.

Penelitian ini menjelaskan fakto-faktor yang penyebab terjadinya hamil di luar nikah dan bagaimana pandangan dan upaya Tokoh Masyarakat Terhadap hamil di luar nikah tersebut di beberapa desa yang akan di teliti di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

Di katakan penelitian deskriptif, karena dalam penelitian ini yang ingin di peroleh adalah gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial dengan memusatkan pada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan pengaruh pada berbagai variabel.⁵ Serta mencari informasi yang akurat dan mencari fakta-fakta yang terjadi di lapangan kemudian menarik sebuah kesimpulan.

Sedangkan lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Binuang Kab.Polewali Mandar, dalam hal ini Tokoh masyarakat di kecamatan Binuang. Pilihan lokasi penelitian tersebut di dasarkan pada pertimbangan penulis bahwa di Kecamatan tersebut mempunyai fenomena- fenomena yang ini di teliti.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun metode pendekatan penelitian yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan Syar'i, yaitu pendekatan yang menelusuri pendekatan syariat Islam seperti Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan masalah yang dibahas.

⁵Riduan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 65.

- b. Pendekatan legalitas formal adalah Landasan hukum, yaitu pendekatan yang merujuk pada perangkat perundang-undangan yang mengatur tentang masalah yang dibahas.
- c. Pendekatan Sosiologis, ialah peneliti menggunakan logika-logika dan teori sosiologi baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan terhadap fenomena lain.⁶ Yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

C. Jenis dan Sumber data

1. Jenis data

- a. Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari narasumber.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari literatur seperti buku-buku, majalah, internet, media cetak serta sumber lain yang dianggap relevan dengan sasaran penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh yakni berupa data primer yang dimana sejumlah responden yang disebut Narasumber Penelitian. Narasumber ini diambil dengan cara tertentu dari para pihak yang karena kedudukannya atau kemampuannya dianggap dapat mempresentasikan masalah yang dijadikan objek penelitian. Adapun teknik yang digunakan untuk menentukan narasumber antara lain:

⁶ Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2002) h.100

a. *Purposive Sampling Technique*

Cara penentuan sejumlah narasumber sebelum penelitian dilaksanakan, dengan menyebutkan secara jelas siapa yang dijadikan narasumber serta informasi apa yang diinginkan dari masing-masing narasumber. Narasumber yang memberikan informasinya di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, yakni:

- 1) Muchlis Khaddam, Kepala KUA Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar.
- 2) Syarif , Penyuluh KUA Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar.
- 3) Nursam, Kepala Desa Tonyaman Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar.
- 4) H. Hafid, Tokoh Agama Desa Tonyaman Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar.
- 5) Wahab, RT/RW Desa Tonyaman Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar.
- 6) Rustan, Imam Desa Tonyaman Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar.
- 7) Darwis, Kepala Desa Rea Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar.
- 8) Sumanto, Tokoh Agama Desa Rea Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar.
- 9) Ismail , RT/RW Desa Rea Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar.
- 10) Fandi, Imam Desa Rea Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar.
- 11) Beberapa Remaja hamil di luar nikah Kec. Binuang kab. Polewali Mandar.

b. *Snow Ball Technique*

Adalah cara penentuan narasumber dari satu narasumber ke narasumber lainnya yang dilakukan pada saat penelitian dilaksanakan, hingga dicapai sejumlah narasumber yang dianggap telah merepresentasikan berbagai informasi atau keterangan yang diperlukan.

D. Metode Pengumpulan data

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan metode *interview* (wawancara). Yang dimana merupakan sebuah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau berupa keterangan-keterangan dari narasumber.⁷ Adapun narasumber yang diwawancarai yakni tokoh masyarakat.

Berdasarkan hal diatas maka peneliti disini akan menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi/pengamatan.⁸ diambil dari bentuk partisipan. Partisipan dalam arti peneliti langsung berinteraksi dengan objek penelitian dengan cara memperhatikan langsung Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Hamil di Luar Nikah.

2) Wawancara

Wawancara atau interviu terpimpin⁹ adalah cara yang digunakan untuk memperoleh keterangan secara lisan guna mencapai tujuan tertentu yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan atau informasi tentang kehidupan manusia serta pendapat-pendapat mereka.

3) Dokumentasi

⁷Tim Edukasi HTS, *Modul Sosiologi XII Untuk SMA/MA*, (Surakarta: CV Hayati Tumbuh Subur, 2010), h. 93.

⁸Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1014.

⁹Wawancara atau interviu terpimpin, yaitu mengadakan tanya jawab atau dialog dengan menggunakan pedoman atau garis-garis besar tentang masalah yang akan diteliti, Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 84.

Dokumentasi/pengumpulan¹⁰ adalah mengambil informasi melalui sebuah pendokumentasian dalam bentuk video dan gambar-gambar yang diperoleh langsung dari masyarakat Desa Mirring Kecamatan binuang Kabupaten Polewali Mandar.

E. Instrumen Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif yang menuntut peneliti memahami secara langsung dan mendalam terhadap fenomena yang ada di masyarakat. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Seorang peneliti haruslah memiliki kemampuan terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk objek penelitian.

Peneliti sebagai instrumen penelitian berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data dalam hal ini peneliti memahami teknik penelitian data sehingga bisa memberikan kesimpulan atas temuannya.

Dengan demikian, peneliti selain harus memiliki pengetahuan tentang metode penelitian kualitatif, juga harus disertai dengan alat ukur yang membantu dalam proses penelitian. Adapun instrument penelitian atau alat yang bisa membantu yaitu berupa notebook, konsep pertanyaan atau pedoman wawancara, handphone sebagai alat untuk merekam yang bisa memuat segala hasil wawancara

¹⁰Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa 2008), h. 361.

dari para informan, dengan mendengarkan keterangan dengan sumber data dan kamera.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara atau bahan-bahan lain untuk menghindari banyaknya kesalahan dan mempermudah pemahaman. Pada bagian ini dikemukakan teknik pengelolaan dan analisis data yang digunakan.

Analisis data kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.¹¹

Dalam penelitian kualitatif ini, perlu ditegaskan teknik analisis dan interpretasi data yang digunakan.¹² Untuk menganalisis data dalam penulisan ini, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

1. Metode Deduktif, yaitu penulis menggunakan rumusan atau ketentuan yang bersifat umum untuk hal-hal yang bersifat khusus, misalnya dari suatu ayat atau dalil lainnya yang pada akhirnya bersifat umum, kemudian penulis menggunakannya untuk hal-hal yang bersifat khusus.

¹¹ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, .h. 248.

¹² Muljono Damopolii, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian)*, (Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 17.

2. Metode Induktif, yaitu penulis menganalisis data yang bersifat khusus, kemudian mengambil kesimpulan yang lebih umum.

Seluruh data yang berhasil diperoleh atau yang telah berhasil dikumpulkan selama proses penelitian baik itu data primer maupun data sekunder dianalisis secara kualitatif kemudian disajikan secara deskriptif yaitu menuliskan, menjelaskan, dan memaparkan Pandangan Tokoh Masyarakat terhadap Hamil di Luar Nikah. Guna memperoleh gambaran yang dapat dipahami secara jelas dan terarah untuk menjawab permasalahan yang akan diteliti.

G. Pengujian Keabsahan Data

Di dalam pengujian keabsahan data di dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pemeriksaan atau pengujian keabsahan data yaitu *validity*as interbal derajat kepercayaan (*credibility*) pada aspek nilai kebenaran, pada penerapannya ditinjau dari validitas eksternal keteralihan (*transferability*), dan realibilitas Kebergantungan (*dependability*) pada aspek konsistensi, serta obyektivitas kepastian (*confirmability*) pada aspek naturalis.

Pada penelitian ini, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian.

Data yang valid dapat diperoleh dengan melakukan uji kredibilitas (*validity*as interbal) terhadap data hasil penelitian sesuai dengan prosedur uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif.

Adapun macam-macam pengujian kredibilitas menurut Sugiyono antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam

penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.

1. Perpanjangan Pengamatan

Hal ini dilakukan untuk menghapus jarak antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan oleh narasumber karena telah memercayai peneliti. Selain itu, perpanjangan pengamatan dan mendalam dilakukan untuk mengecek kesesuaian dan kebenaran data yang telah diperoleh. Perpanjangan waktu pengamatan dapat diakhiri apabila pengecekan kembali data di lapangan telah kredibel.

2. Meningkatkan Ketekunan

Pengamatan yang cermat dan berkesinambungan merupakan wujud dari peningkatan ketekunan yang dilakukan oleh peneliti. Ini dimaksudkan guna meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh. Dengan demikian, peneliti dapat mendeskripsikan data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Triangulasi

Ini merupakan teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan pembandingan terhadap data yang telah ada.

1. Triangulasi Sumber, Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Triangulasi Teknik, Pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan melakukan observasi, wawancara, atau dokumentasi. Apabila terdapat hasil yang berbeda maka peneliti melakukan konfirmasi kepada sumber data guna memperoleh data yang dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu, Narasumber yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan berulang-ulang agar ditemukan kepastian data yang lebih kredibel.

4. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Dengan demikian temuan penelitian menjadi lebih kredibel.

5. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan yang dimaksud dapat berupa alat perekam suara, kamera, *handycam* dan lain sebagainya yang dapat digunakan oleh peneliti selama melakukan penelitian. Bahan referensi yang dimaksud ini sangat mendukung kredibilitas data.

6. Mengadakan *Membercheck*

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data atau informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid. Pelaksanaan *membercheck* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Geografis dan Demografis Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Binuang terletak dibagian timur Kabupaten Polewali Mandar, Luas Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar sebesar 123,34 km².

Kecamatan Binuang berbatasan dengan

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan anreapi
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pinrang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Polewali
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Makassar

Secara Administrasi Kecamatan Binuang luasnya 123,34 km terdiri dari 9 Desa dan 1 Kelurahan, 49 Dusun dan 5 Lingkungan. Dalam mendukung roda Pemerintahan di tingkat Kecamatan dan Kelurahan/Desa tentu saja dibutuhkan pegawai atau aparat sebagai pelayan masyarakat di masing – masing kelurahan/desa, agar Kecamatan Binuang dapat efektif dan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi.¹

Adapun Tabel jumlah Desa , Kelurahan, Dusun dan Lingkungan Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar sebagai berikut:

¹Sumber : Kecamatan Binuang Dalam Angka (Januari 2016)

Tabel I
Jumlah Desa, Kelurahan, Dusun, dan
Lingkungan di Kecamatan Binuang, 2013

Uraian	2011
Desa	9
Kelurahan	1
Dusun	47
Lingkungan	5

Sumber : Kecamatan Binuang Dalam Angka (Januari 2016)

b. Keadaan Tanah

Kecamatan Binuang mempunyai keadaan Tanah :

1. Dasar sampai berombak
2. Berbukit dan pegunungan

Wilayah Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu kecamatan yang bentuk permukaan tanahnya berupa tanah datar, tanah berbukit sampai pegunungan yang komposisinya tanah dan sebagian bercampur dengan batuan serta pasir yang bercampur dengan tanah.

Selain dari pada itu perlu dikemukakan bahwa iklim pada umumnya dari pada khususnya dalam wilayah kabupaten Polewali Mandar, yaitu dengan iklim tropis. Dengan mengenal adanya dua jenis musim, yang masing-masing berlangsung sekali dalam setahun, yaitu musim kemarau dan musim hujan

2. Keadaan Demografi

Kecamatan Binuang merupakan salah satu kawasan yang berada dibagian Timur Kabupaten Polewali Mandar terletak kurang lebih 40 km dari ibu kota Polewali.

Kecamatan Binuang merupakan kawasan majemuk yang dihuni oleh berbagai macam etnis yang berbeda ditinjau dari segi adat, budaya dan agama keanekaragaman tersebut menjadikan keunikan sendiri.

Penduduk adalah semua yang bertempat tinggal pada suatu daerah, atau suatu wilayah tertentu, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat sendiri. Manusia mempunyai naluri untuk hidup senantiasa hidup bersama dengan sesamanya.

Manusia tanpa manusia lainnya pasti akan mati. Oleh karena itu, manusia dapat hidup sebagai masyarakat karena manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia lainnya yang disebut makhluk sosial.

Berdasarkan registrasi penduduk dari kepala urusan pemerintah Kecamatan Binuang, bahwa penduduk di wilayah ini (Januari 2015) tercatat 30901 jiwa, yang terdiri atas laki-laki 15187 jiwa dan perempuan sebanyak 15714 jiwa.

Penduduk tersebut yang ada di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali mandar terdapat disembilan desa satu Kelurahan dan lima dusun dan empat lingkungan dengan penyebaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini:²

² Sumber data :Kantor Kecamatan Binuang

Tabel II
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di setiap Desa di
Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

No	Desa	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	2	3	4	5
1	Kuajang	1488	1633	3121
2	Tonyaman	2630	2750	5380
3	Ammasangan	1659	1800	3459
4	Rea	1444	1440	2884
5	Paku	1281	1344	2625
6	Amola	793	967	1760
7	Batetangnga	2603	2785	5388
8	Kaleok	695	645	1340
9	Mirring	1654	1370	3024
10	Mammi	940	980	1920
	Jumlah	15.187	15.714	30.901

Sumber data : Kantor Kecamatan Binuang (Januari 2016)

Berdasarkan data yang dikemukakan Tabel 1 maka dapat di ketahui bahwa antara desa yang ada dakam wilayah kecamatan Binuang, tidak terdapat penyebaran yang merata ini dapat dilihat dari tabel tersebut dengan menunjukkan bahwa desa

Kaleok merupakan penduduknya yang paling sedikit dibandingkan dengan desa lainnya. Disamping itu ada juga desa-desa yang paling banyak penduduknya yaitu desa Tonyaman dan desa batetangnga yang merupakan penduduk yang paling banyak.

B. Kondisi Sosial Pendidikan, Keagamaan, dan Ekonomi

a. Keadaan sosial Pendidikan

Dalam lingkungan Kecamatan Binuang sangatlah ditunjang dengan sarana pendidikan yang memadai. Ini terbukti dengan banyaknya sekolah-sekolah, mulai dari TK, SD, MI, SMP, MTS, SMK, SMA, MA, dan melanjutkan ke perguruan tinggi (D3 dan SI).

Dengan melihat sarana pendidikan yang ada maka dapat dipahami bahwa tingkat kesadaran pendidikan masyarakat kecamatan binuang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya sarana pendidikan yang menunjang sehingga memacu penduduk untuk berlomba-lomba dalam hal pendidikan.

b. Keadaan Keagamaan

Kecamatan Binuang dihuni oleh beberapa macam pemeluk agama yaitu islam, kristen serta Katolik. Walaupun islam bukan yang mayoritas di kecamatan binuang namun mereka sangat bertoleransi dalam beragama seperti mereka sangat menghormati pelaksanaan UUD 1945 Pasal 29 tentang kebebasan beragama. Masyarakat Kecamatan Binuang walaupun berbeda-beda agama mereka tetap hidup rukun dan damai. Saling tolong-menolong antara pemeluk agama serta saling

menghargai antara yang satu dengan yang lainnya tidak saling mengganggu dan mereka saling menjaga ketentraman dan keamanan serta kenyamanan hidup bersama.

Jumlah penduduk yang menganut agama Islam sebanyak 26.863 jiwa, dan yang beragama Kristen sebanyak 824 jiwa, serta yang beragama Katolik sebanyak 302 jiwa.³

Tabel III

Banyaknya tempat peribadatan di rinci pedesaan
di Kec; Binuang Kab; Polewali Mandar

No	Desa	Mesjid	Mushola	Gereja	Pura
1	Kuajang	6	-	1	-
2	Tonyaman	8	1	-	-
3	Ammasangan	6	-	-	
4	Rea	5	-	-	
5	Paku	6	2	-	
6	Amola	5	-	1	
7	Batetangnga	15	1	1	
8	Kaleok	6	-	3	
9	Mirring	6	-	-	
10	Mammi	4	-	2	
	Jumlah	67	4	8	

Sumber data : Kantor Kecamatan Binuang (Desember 2015)

³ Sumber Data : Kantor Kecamatan Binuang

c. Keadaan Ekonomi

Menurut penelitian membuktikan bahwa mata pencarian bagi masyarakat Kecamatan Binuang sebagian besar adalah sebagai petani, baik musim penghujan maupun kemarau, sedangkan yang lainnya sebagai pedagang dan buruh bangunan.

Keadaan ekonomi Kecamatan Binuang sebagian besar ditopong oleh hasil-hasil pertanian, di samping itu keadaan ekonomi masyarakat Kecamatan Binuang ditopong oleh sumber lain seperti buruh tani, perantau, pedagang, pegawai negeri, peternak, tukang kayu, penjahit, guru swasta, wiraswasta, supir dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Binuang masih tergolong ekonomi sedang sampai menengah walaupun tidak dapat dikatakan makmur karena masih sebagian penduduk yang termasuk dalam golongan miskin.

Namun sekarang pemerintah setempat berusaha keras untuk memutuskan garis kemiskinan yang ada di kecamatan Binuang terutama di desa-desa terpencil dengan memberikan bantuan-bantuan kepada masyarakat miskin yang ada di kecamatan binuang baik berupa sandang,pangan maupun papan, Mudah-mudahan dengan diterimanya bantuan tersebut ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau dengan kata lain kebutuhan kehidupannya sudah sedikit terpenuhi.⁴

⁴Wawancara dengan Budiatty Bestari, Tanggal 4 Januari 2016.

C. Faktor- Faktor penyebab terjadinya Hamil di Luar Nikah

Menikah sesungguhnya merupakan hal yang bisa dilakukan oleh seorang yang sudah dewasa. Hal ini terbukti dengan adanya ketentuan undang-undang yang memperbolehkan seorang menikah ketika dia sudah mampu mengemban tanggung jawabnya dengan baik.

Sebuah fenomena yang berbeda ketika pernikahan tersebut dilakukan oleh remaja yang didahului dengan perbuatan tidak halal misalnya melakukan persetubuhan antara dua jenis kelamin yang berbeda diluar ketentuan undang-undang perkawinan yang berlaku. Pernikahan ini biasanya dinamakan perkawinan akibat hamil di luar nikah.

Demikian juga yang terjadi di Kecamatan Binuang yang dimana peneliti mengambil dua Desa untuk di teliti yaitu Desa Tonyaman dan Desa Rea, mayoritas remaja yang usianya masih dini yang melakukan perkawinan penyebabnya karena hamil di luar nikah dan tidak memandang dampak setelah menjalani rumah tangga. Berikut penyebab terjadinya hamil di luar nikah yang menurut penulis sangat penting dalam pembahasan skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Tidak mendapatkan restu orang tua

Faktor penyebab remaja di Kecamatan Binuang mengalami perkawinan karena hamil di luar nikah penyebabnya karena tidak mendapatkan restu orang tua mereka.

Hal ini terbukti dari hasil wawancara oleh RA seorang remaja yang mengalami perkawinan karena hamil di luar nikah pada Tahun 2013 di Desa Tonyaman mengatakan bahwa:

“Faktor penyebabnya karena tidak adanya restu dari orang tua saya ketika mengetahui hubungan saya dengan seorang laki-laki yang saya sukai, sehingga melakukan hal-hal yang tanpa pertimbangan dan tidak berfikir panjang dikemudian hari akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, dan sekarang saya sangat merasa malu akibat perbuatan saya, terutama saya mengecawakan kedua orang tua saya, keluarga dan masyarakat sekitar.”⁵

Senada halnya juga di sampaikan oleh NA, salah satu remaja yang hamil di luar nikah pada tahun 2014 mengatakan bahwa:

“Penyebabnya karena kurang mendengar nasehat orang tua saya bahwa saya tidak direstui dengan kekasih saya karena beberapa alasan tertentu yang juga untuk kepentingan saya juga nantinya sehingga pergaulan saya yang tidak saya batasi mudah percaya dengan lelaki yang saya sukai, sehingga saya melakukan hal-hal yang tidak diinginkan agar orang tua saya bisa memberikan restu dengan menikahkan saya. tetapi sekarang saya sudah tidak sekolah karena merasa malu lagi untuk melanjutkan karena saya sudah mempunyai anak dan aib saya dimasyarakat sudah tersebar.”⁶

Berdasarkan pemaparan beberapa remaja dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor penyebabnya karena tidak mendapatkan restu orang tua mereka karena melihat kondisi anaknya yang usianya masih dini untuk membangun rumah tangga, sehingga mereka memilih jalan seperti itu untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, perkawinan yang dilakukan beberapa remaja itu disebabkan karena hamil di luar nikah.

⁵Wawancara dengan Remaja, di desa Tonyaman pada tanggal 5 januari 2016.

⁶Wawancara dengan Remaja, di desa Tonyaman pada tanggal 5 januari 2016.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu Tokoh Agama di Desa Tonyaman Wawancara dengan H. Hafid (umur 60 tahun), salah satu tokoh Agama Desa Tonyaman mengatakan bahwa:

“Faktor penyebab terjadinya fenomena tersebut memang rata-rata tidak direstui dari kedua orang tuanya karena melihat berbagai hal yang dikhawatirkan dalam membangun rumah tangga, dimana yang laki-lakinya belum mempunyai pekerjaan tetap dan yang perempuan masih duduk di bangku sekolah. Kebanyakan yang dicari para pemuda-pemudi hanya kesenangan, orang tua pasti akan terkena akibatnya kalau anak tersebut sampai melakukan perzinahan, dan juga terdapat dampak-dampak terhadap keluarga, dan masyarakat di sekitar desa Tonyaman”⁷

Berdasarkan pemaparan H. Hafid diatas bahwa Faktor penyebabnya karena tidak mendapatkan restu kedua orang tuanya baik dari pihak perempuan maupun laki-laki, sehingga melakukan perbuatan yang di larang Allah swt yakni melakukan perbuatan zina.

Berdasarkan pemaparan beberapa remaja dan salah satu tokoh agama di desa tonyaman dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor penyebabnya karena tidak mendapatkan restu orang tua mereka karena melihat kondisi anaknya yang usianya masih dini untuk membangun rumah tangga, sehingga mereka memilih jalan seperti itu untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, perkawinan yang dilakukan beberapa remaja itu disebabkan karena hamil di luar nikah.

2. Kadar keimanan yang rendah

⁷Wawancara dengan H. Hafid, Tokoh Agama di Desa Tonyaman pada tanggal 4 januari 2016.

Hamil di luar nikah di Kecamatan Binuang merupakan suatu kasus yang terjadi dimasyarakat yang dilakukan oleh beberapa remaja yang usianya masih dini melakukan pernikahan akibat hamil di luar nikah, yang disebabkan karena keimanan para remaja masih rendah pengetahuan tentang agama masih rendah.

Hal ini diakui oleh Nursam (50 tahun), kepala Desa Tonyaman Kec. Binuang mengatakan bahwa :

“Terjadinya fenomena tersebut selain dari pihak orang tua, juga kurangnya pemahaman keagamaan pada masyarakat Desa Tonyaman, kegiatan ibadah yang ada kurang begitu diperhatikan, misalnya dengan banyaknya mesjid-mesjid disekitar desa kurang begitu digunakan untuk berjama'ah oleh masyarakat, yang sudah remaja-remaja kurang mengikuti kegiatan pengajian, sehingga dengan terlihatnya segala kegiatan yang kurang dilaksanakan untuk memupuk sebuah keimanan seseorang, dengan kadar keimanan yang rendah sehingga tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya”.⁸

Berdasarkan pemaparan Nursam sebagai Kepala Desa di desa Tonyaman bahwa penyebab para remaja hamil di luar nikah karena kurang adanya sangsi bagi si pelaku oleh aparat pemerintah dan tempat-tempat peribadatan yang ada di desa kurang diperhatikan oleh para remaja.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa selain tidak mendapatkan restu orang tua mereka penyebabnya juga karena kadar keimanan para remaja yang masih kurang, pengetahuan agama masih rendah.

3. Faktor pergaulan bebas / Kurangnya pengawasan Orang Tua

⁸Wawancara dengan Nursam, Kepala Desa Tonyaman pada tanggal 4 januari 2016.

Orang tua sangat menentukan nasib seorang anak, karena orang tualah yang membesarkan, mendidik, dan merawat anak-anaknya, tetapi jika orang tua tidak mendidik anaknya dari awal mengenai agama dan hal-hal yang di larang agama maka akan berakibat fatal bagi anak mereka dan akan merugikan orang tua mereka sendiri.

Hal ini dikatakan oleh Imam Desa Tonyaman, yakni Rustam (55 tahun) yang mengatakan bahwa :

“Penyebabnya karena kurangnya pengawasan orang tua kepada anak-anaknya apalagi sekarang ini adanya budaya-budaya luas yang negatif yang di lihat para remaja baik pada sosial media dan lainnya, serta kurangnya pendidikan tentang Agama. Dengan tingkat pendidikan yang rendah pada seseorang, maka pemikirannya sangat begitu kurang apalagi tidak adanya penyuluhan dari aparat yang berwenang tentang hukum perkawinan. Pada tahun 2013 ditemukan 2 orang, Tahun 2014 ada 3 orang dan Tahun 2015 ada 2 orang yang hamil diluar ikatan perkawinan. Apalagi di usia-usia remaja, keinginan untuk mengetahui segala sesuatu sangat tinggi termasuk masalah hubungan seksual.”⁹

Senada halnya dengan dengan Wahab RT/RW desa Tonyaman mengatakan bahwa:

“Penyebabnya karena pergaulan bebas yang disebabkan kurangnya pengawasan orang tua kepada anak-anaknya, kurangnya pengajaran agama terutama shalat wajib lima waktu, dan kurang memberi nasehat-nasehat yang baik bagi anak-anaknya sehingga terjadi hal tersebut,¹⁰

Senada halnya dengan dengan Fandi Tokoh agama (55 tahun) Desa Rea beliau mengatakan bahwa:

⁹Wawancara dengan Bapak Rustan, Imam di Desa Tonyaman pada tanggal 4 januari 2016.

¹⁰Wawancara dengan Wahab, RT/RW di Desa Tonyaman pada tanggal 4 januari 2016.

“Rata-rata disebabkan oleh Faktor pergaulan bebas, dan seringnya melihat media cetak maupun internet yang mengandung film-film yang dilarang untuk dilihat bagi remaja, rata-rata yang hamil di luar nikah disini anak yang masih usia dini, yang sebenarnya belum cukup umur untuk melaksanakan perkawinan sesuai ketentuan undang-undang.”¹¹

Senada halnya wawancara dengan Kepala Desa Rea yakni Darwis (45 tahun)

yang menyatakan bahwa :

“Pernikahan yang dilakukan rata-rata karena alasan telah terjadi hamil terlebih dahulu di sebabkan oleh pergaulan bebas yang berdampak pada masa depan anak atas perbuatan orang tuanya yang kurang memberi pengawasan, Dengan melihat keadaan seperti itu sehingga dapat terlaksananya perkawinan, Karena dengan menikahkannya bisa menyelamatkan anak-anak yang tidak berdosa akibat ulah orang-orang (orang tua yang melakukan perzinaan) yang tidak bertanggung jawab, sehingga mereka terpaksa menyandang sebutan anak zina, dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan kemudian hari terutama nasab bayi yang dikandung.”¹²

Dengan demikian penulis menyimpulkan pernyataan Rustan, Wahab, Fandi dan Darwis menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa Faktor penyebabnya , karena pergaulan bebas disebabkan karena seringnya para remaja melihat budaya-budaya negatif, melihat media cetak, dan kurangnya pengawasan orang tua untuk anak-anaknya.

4. Faktor Ekonomi

Faktor penyebabnya juga karena faktor ekonomi, faktor ekonomi sangat berpengaruh karena seorang remaja laki-laki yang tidak mampu menikahi dengan halal dia bisa melakukan berbagai hal yang di larang oleh agama Islam.

¹¹Wawancara dengan Fandi Tokoh Agama di Desa Rea pada tanggal 4 januari 2016.

¹²Wawancara dengan Darwis Kepala Desa Rea pada tanggal 4 januari 2016.

Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan RL salah satu remaja hamil di luar nikah pada tahun 2015 mengatakan bahwa

“Penyebab saya mengalami hal tersebut karena kekasih saya pernah melamar saya tetapi orang tua saya meminta uang belanja diluar kemampuan kekasih saya, sehingga orang tua menolak lamaran kekasih saya karena tidak mampu membawa apa yang di minta oleh orang tua saya, sehingga dengan jalan yang dilarang Allah saya melakukan hal-hal yang merugikan diri saya yang tidak saya pikirkan sebelumnya”¹³

Berikut ini penulis akan mencoba mengungkapkan alasan mengapa orang tua sampai menolak lamaran dari pihak laki-laki yang mau melamar anak gadisnya, salah satunya yaitu:

- Perbedaan strata sosial

Tiap masyarakat dimana saja berada pasti memiliki perbedaan strata sosial, baik dari segi pendidikan, harta benda (kekayaan). Apabila kedua pasangan sama-sama dari golongan tinggi maka tidak ada alasan untuk menolaknya tetapi jika ada salah satu yg golongan bawah terutama pihak laki-laki maka otomatis orang tua dari pihak perempuan menolaknya karena kekhawatiran orang tua untuk masa depan anak gadisnya.

Senada Hal ini di akui oleh AN Salah satu remaja yang hamil di luar nikah pada tahun 2013 mengatakan bahwa:

“Faktor penyebabnya karena, tidak direstui oleh orang tua, di karenakan perbedaan strata sosial yang saya miliki dengan kekasih saya itu berbeda, sehingga ketika sudah hamil mau tidak mau orang tua pasti menikahkan,

¹³ Wawancara dengan Remaja, di desa Rea pada tanggal 5 januari 2016.

tetapi saya mengalami penyesalan di belakang karena sudah tidak bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, kemudian rasa malu pada seluruh masyarakat di desanya akibat perbuatannya saya.”¹⁴

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa salah satu juga penyebabnya karena faktor ekonomi, karena adanya perbedaan strata sosial dari pihak laki-laki dan perempuan sehingga orang tua pihak perempuan tidak memberi restu sehingga para remaja mencari jalan untuk di restui tetapi dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan agar mendapatkan restu.

5. Faktor kurang adanya sangsi bagi pelaku

Salah satu penyebabnya karena kurang adanya sangsi bagi si pelaku berikut dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Hal ini dibuktikan oleh Ismail RT/ RW desa Rea mengatakan bahwa Kurangnya sangsi bagi si pelaku ini juga menyebabkan remaja yang lain mengalami hal tersebut karena kurangnya sangsi yang diberikan tetapi apabila para remaja diberikan sangsi oleh aparat berwenang maka para remaja lainnya akan takut mendekati perzinahan.”¹⁵

Dengan demikian penulis simpulkan bahwa salah satu penyebabnya juga disebabkan karena kurang adanya sangsi bagi si pelaku sehingga terdapat beberapa remaja yang hamil di luar nikah setiap tahunnya.

6. Kurang adanya penyuluhan dari KUA

¹⁴Wawancara dengan Remaja di desa Rea pada tanggal 6 januari 2016.

¹⁵ Wawancara dengan Ismail RT/RW di desa Rea pada tanggal 4 januari 2016

Kurangnya penyuluhan dari KUA tentang hukum perkawinan ini juga salah satu penyebabnya, sebagaimana di paparkan dibawah ini oleh salah satu Tokoh masyarakat sebagai berikut:

Wawancara selanjutnya juga dilakukan dengan Sumanto imam di Desa Rea (45 tahun) yang menyatakan bahwa :

“Sebenarnya Faktor utamanya adalah selain tidak mendapatkan restu orang tua mereka, pergaulan bebas, juga disebabkan karena kurangnya penyuluhan dari pihak KUA tentang hukum perkawinan terhadap para remaja, bahwa hukum perkawinan sudah diatur didalam undang-undang, usia pernikahan juga di atur didalam undang-undang, sehingga kurangnya pemahaman para remaja lah yang menyebabkan kejadian tersebut terjadi.”¹⁶

Berdasarkan hasil pemaparan Imam di Desa Rea bahwa penyebab utamanya selain tidak mendapat restu orang tua, pergaulan para remaja yang tidak di batasi, kurang pengawasan orang tua mereka dalam hal memberikan nasehat-nasehat baik untuk anaknya dan kurangnya kesadaran para remaja yang membuat malu keluarga, dan masyarakat di sekitar desa juga disebabkan karena kurangnya penyuluhan dari pihak KUA sehingga para remaja kurang memahami hukum perkawinan.

D. Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Hamil di Luar Nikah

Pemaparan faktor penyebab terjadinya Hamil di luar Nikah, telah dijelaskan diatas. Berawal dari banyaknya dampak akibat perbuatan zina, terdapat juga pandangan para tokoh masyarakat. Pada bagian ini akan di bahas lebih lanjut.

¹⁶Wawancara dengan Sumanto Imam di Desa Rea pada tanggal 4 januari 2016.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali mandar yang peneliti mengambil dua desa yakni Desa Tonyaman dan Desa Rea, terlihat berbagai pandangan tokoh masyarakat terhadap pola seks yang menyimpang di lingkungannya, seperti halnya yang dilakukan para remaja mengenai pernikahan yang dilakukan oleh remaja yang usianya dini akibat hamil di luar nikah, dalam hal ini melakukan perzinaan.

Hal ini terbukti dari jawaban sejumlah jawaban yang disampaikan dari hasil wawancara dengan H. Hafid (umur 60 tahun), salah satu tokoh agama Desa Tonyaman tersebut mengatakan bahwa :

“Perkawinan yang didahului dengan perbuatan zina saya kira sebuah perkawinan yang tidak baik karena sangat berpengaruh pada masyarakat umumnya karena otomatis tidak baik di mata masyarakat, tetapi tetap dilangsungkan pernikahan asal syarat dan rukunnya terpenuhi maka dapat dilangsungkan akad nikah sah secara agama, remaja yang hamil di luar nikah tidak ada pilihan lain kecuali dinikahkan agar tidak terjadi fitnah, dan untuk menolong anak yang dikandung atau nasab anak tersebut jelas siapa ayahnya.”¹⁷

Senada halnya dengan Nursam (50 tahun), kepala Desa Tonyaman kec. Binuang mengatakan bahwa :

“Perkawinan yang dilakukan oleh wanita hamil akibat perzinaan dan dengan orang yang menghamilinya bahwa boleh melakukan pernikahan.”¹⁸

¹⁷Wawancara dengan H. Hafid, Tokoh Agama di Desa Tonyaman pada tanggal 4 januari 2016.

¹⁸Wawancara dengan Nursam, Kepala Desa Tonyaman pada tanggal 4 januari 2016.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa perkawinan tersebut dinyatakan sah karena dengan dilakukannya akad nikah karena dengan perkawinan nasab anak yang dikandungnya jelas siapa ayahnya.

Wawancara selanjutnya dengan Imam Desa Tonyaman, yakni Rustam (55 tahun) yang mengatakan bahwa :

“Remaja di desa Tonyaman ini perilakunya sangat memprihatinkan masyarakat banyak remaja melakukan perkawinan yang usianya masih dini akibat hamil di luar nikah jadi dengan melihat keadaan yang sudah terlanjur hamil yang belum adanya pernikahan yang sah, biasanya juga mengalami ketergangguan pada mental dengan penyesalan yang telah ia perbuat, sehingga enggan melihat keadaan seperti itu untuk dapat diketahui silsilah keluarga dari ayah yang sebenarnya, maka sebuah perkawinan boleh segera dilaksanakan.”¹⁹

Senada halnya dengan Wahab RT/RW (umur 50 tahun), Desa Tonyaman tersebut berpendapat bahwa :

“Seseorang yang hamil di luar nikah jika terlanjur hamil sebaiknya di nikahkan saja, agar tidak teraniaya anak-anak yang tidak berdosa akibat ulah orang-orang (orang tua yang melakukan perzinahan), Dengan menikahkan nasab anak bisa di ketahui.”²⁰

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa para remaja di desa Tonyaman itu tingkah laku beberapa remaja snagan memprihatinkan masyarakat banyak remaja yang menikah di bawah umur akibat hamil di luar nikah, dan jika keadaan sudah terlanjur orang tua dan keluarga mencari jalan keluar dengan melakukan perkawinan, perkawinan akibat perzinahan boleh dilakukan karena menurut

¹⁹Wawancara dengan Rustan, Imam di Desa Tonyaman pada tanggal 4 januari 2016.

²⁰Wawancara dengan W ahab, RT/RW di Desa Tonyaman pada tanggal 4 januari 2016.

imam desa dan rt/rw , melihat keadaan yang sudah terlanjur hamil dan status anak yang tanpa bapak, karena dengan dilakukannya perkawinan dapat menolong anak-anak yang tidak berdosa atas ulah orang tuanya yang melakukan perzinaan.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat di Desa Rea, berikut pemaparan mereka sebagai berikut

Wawancara dengan Fandi salah satu Tokoh agama di Desa Rea beliau mengatakan bahwa:

“Seseorang yang sudah terlanjur hamil mau tidak mau harus dinikahkan agar menghindari hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari seperti nasab anak tersebut dengan dilangsungkannya pernikahan bisa menolong status anak yang dikandung dengan sudah mempunyai ayah.”²¹

Senada juga dengan Kepala Desa Rea yakni Darwis (45 tahun) yang menyatakan bahwa :

“Juga menyatakan bahwa seseorang yang hamil di luar nikah itu sangat tidak baik di mata masyarakat, jalan satu-satunya yaitu keluarga menikahkan saja anaknya yang sudah terlanjur hamil tersebut untuk menghindari cemoan-cemoan dari masyarakat setempat.”²²

Senada dengan Sumanto imam di Desa Rea (45 tahun) yang menyatakan bahwa :

“Pandangan saya terhadap remaja yang hamil di luar nikah perbuatannya itu sangat tidak baik, di keluarga maupun masyarakat setempat, Remaja yang sudah terlanjur Hamil di Luar Nikah Sehingga orang tua tidak ada pilihan lain

²¹Wawancara dengan Fandi Tokoh Agama di Desa Rea pada tanggal 4 januari 2016.

²²Wawancara dengan Darwis Kepala Desa Rea pada tanggal 4 januari 2016.

selain memberi pilihan pada anak itu menikah dengan orang yang menghamilinya, menyegerakan perkawinan agar menghindari fitnah.”²³

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa seorang remaja yang hamil di luar nikah dapat dinikahkan karena melihat keadaan yang sudah terlanjur hamil, dan untuk menghindari fitnah di masyarakat.

Wawancara dengan Ismail RT/RW di Desa Rea (55 tahun) yang menyatakan bahwa :

“Pernikahan yang diawali dengan hal-hal buruk saya rasa pernikahan yang tidak harmonis, karena seseorang yang hamil di luar nikah tentunya sangat tidak baik di mata masyarakat karena merupakan aib, salah satu jalan dengan menikahkannya saja agar terhindar dari fitnah yang berkepanjangan.”²⁴

Wawancara juga dilakukan kepada Kepala KUA Kecamatan Binuang yakni

Muchlis Khaddam menyatakan bahwa :

“Dalam KHI pasal 53 ayat 1 tentang wanita hamil dinyatakan bahwa seorang wanita hamil diluar nikah, dapat dikawinkan dengan pria yang menghamilinya. Dan juga tidak harus menunggu terlebih dahulu dengan kelahiran anaknya, pernikahannya itu sah apabila laki- laki yang menikahnya itu bertanggung jawab, pernyataan ini juga telah tercantum dalam KHI pasal 53 ayat 2. Sehingga saya sebagai petugas pencatat nikah dengan melihat undang-undang yang sudah ada ketentuannya, dan sudah terpenuhi syarat dan rukunnya langsung saja di nikahkan. dan kita membedakan antara perzinanya dengan perkawinannya, Zina yang di lakukannya itu adalah tanggung jawabnya di hadapan Tuhan yang hukumannya di jelaskan bahwa perzinaan oleh seorang yang belum menikah sanksinya adalah dengan mencabukkanya sebanyak seratus kali, jika seorang wanita telah mengaku bahwa ia hamil dan ada empat orang yang menyaksikan perbuatannya dan keempat orang itu adalah sama-

²³Wawancara dengan Sumanto Imam di Desa Rea pada tanggal 4 januari 2016.

²⁴Wawancara dengan Ismail RT/RW di Desa Rea pada tanggal 4 januari 2016.

sama adil, pada saat itulah ia harus dicambuk sebanyak seratus kali.²⁵ Sebagaimana Firman Allah , dalam surah (an-nuur : 2).

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

*“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.”*²⁶

Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa pihak KUA dalam melaksanakan perkawinan akibat zina yang dalam keadaan hamil dapat dilakukan dengan ketentuan KHI pasal 53 ayat dan 2.

Wawancara juga dilakukan kepada Penyuluh KUA Kecamatan Binuang yakni Syarif menyatakan bahwa :

*“Pihak Kua Tetap melangsungkan pernikahan ketika sebelum menikah terjadi kecelakaan yakni hamil di luar nikah, karena kita memisahkan antara perzinannya dengan perkawinan apabila sudah terpenuhi syarat dan rukun nikah pasti dilangsungkan pernikahan. Remaja yang ada di kecamatan Binuang memang banyak yang hamil di luar nikah sebelum melakukan pernikahan, tetapi di KUA tidak tercatat yang mengalami kasus tersebut tetapi yang tercatat cuman yang melangsungkan pernikahan.”*²⁷

²⁵ Wawancara dengan Muchlis Khaddam Kepala KUA Kecamatan Binuang pada tanggal 4 januari 2016.

²⁶Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung:Cv Penerbit Diponegoro, 2006), h. 351.

²⁷Wawancara dengan Syarif Penyuluh KUA Kecamatan Binuang .

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa pandangan tokoh masyarakat terhadap hamil di luar nikah yang dilakukan para remaja yang usianya masih dini bahwa perkawinannya boleh dilaksanakan dengan syarat dan rukunnya itu sudah terpenuhi untuk menolong anak yang dikandung akibat perbuatan orang tuanya, dan dibedakan antara perkawinan dan perzinahan yang dilakukan remaja, zina yang dilakukannya itu tanggung jawab mereka.

E. Upaya Yang Tokoh Masyarakat dalam Mencegah Fenomena Hamil di luar nikah

Pernikahan yang dilakukan karena adanya kekhawatiran terhadap hal-hal yang tidak diinginkan, seperti perzinahan dan hamil diluar nikah karena pergaulan bebas telah mempengaruhi kehidupan dan tingkah laku semua orang dan tidak terkecuali kaum remaja.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, menyatakan Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Menanggulangi hal tersebut yaitu memberi nasehat-nasehat kepada para orang tua.

Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan H. Hafid (umur 60 tahun), salah satu tokoh Agama Desa Tonyaman tersebut yang berpendapat bahwa:

“Menikah adalah salah satu cara untuk memperbaiki atau menghalalkan adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan. Untuk menghindari hal-hal yang tidak

diinginkan sebaiknya para remaja menyibukkan diri dengan belajar agama dan meningkatkan iman.”²⁸

Sesuatu yang dapat menghindari diri dari perbuatan zina adalah menyibukkan diri sengan memperbanyak aktivitas, berkumpul dengan para kyai, ustadz, ulama dan orang shalih akan menambah ilmu tentang agama Islam dengan cara menghadiri pengajian mereka. Sebagai benteng diri untuk selalu waspada terhadap godaan nafsu dan jebakan rayuan setan untuk berbuat zina dan pergaulan bebas, mempelajari ilmu pengetahuan dan memperbanyak wawasan keagamaan.²⁹ Karena menyibukkan diri dengan melakukan aktivitas dapat mengalihkan nafsu syahwat yang sedang bergejolak menjadi sumber kegiatan dan ibadah yang bermanfaat.

Wawancara selanjutnya Nursam (50 tahun), kepala Desa Tonyaman kec.

Binuang berpendapat bahwa :

“Upaya untuk menghindari hal tersebut dengan cara orang tua harus membatasi pergaulan anak, termasuk lingkungannya dan memeberi nasehat-nasehahat agar tidak terjadi hal-hal tersebut.”³⁰

Selanjutnya kepada Wahab (45 Tahun) RT/RW di Desa Tonyaman yang menyatakan bahwa :

“Upaya yang di tempuh untuk mencegah perkawinan hamil di luar nikah dengan cara kedua orang tua para remaja yang sangat berperan penting disini, orang tua harus mengajarkan anak-anaknya tentang agama, sopan santun, di

²⁸Hasil wawancara dengan H. Hafid, Tokoh Agama di Desa Tonyaman pada tanggal 4 januari 2016.

²⁹Moh. Madon, *Pergaulan bebas dan zina menurut islam* (4:11 September 2013) <http://www.mohlimo.com/pergaulan-bebas-dan-zina-menurut-islam> (21 Agustus 2015).

³⁰Hasil wawancara dengan Nursam, Kepala Desa Tonyaman pada tanggal 4 januari 2016.

siplin sejak dini, memasukkan kesekolah-sekolah agama, dengan cara itu setidaknya anak-anak akan meniru kebiasaan yang baik sehingga terhindar dari perbuatan buruk.³¹

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa upaya mencegah hamil diluar nikah didesa Tonyaman yaitu dengan cara orang tua yang mempunyai peranan penting didalam menjaga anak-anaknya, dan memperhatikan anak-anaknya baik kegiatan yang dilakukan anak dirumah maupun dilingkungan, dan orang tua harus memberi pendidikan akhlakul karimah kepada anak-anaknya dan meberi nasehat terus-menerus kepada anaknya.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat di Desa Rea, berikut pemaparan mereka terhadap upaya yang dilakukan untuk mencegah hamil di luar nikah bagi para remaja sebagai berikut:

Wawancara selanjutnya kepada Kepala Desa Rea yakni Darwis (45 tahun) yang menyatakan bahwa :

“Untuk menghindari perzinaan-perzinaan perlu adanya pembinaan dari pemerintah tentang bahayanya seks bebas, bimbingan khusus bagi para remaja tentang hukum perkawinan, dan pembinaan tentang agama agar lebih meningkatkan iman para remaja, dan paling inti disini peran orang tua yang paling utama dalam mengawasi anak-anaknya.”³²

Senada dengan Sumanto imam di Desa Rea (45 tahun) yang menyatakan bahwa :

³¹Hasil wawancara dengan Wahab RT/Rw di Desa Tonyaman pada tanggal 4 januari 2016.

³²Hasil wawancara dengan Darwis, Kepala Desa Rea pada tanggal 4 januari 2016.

“Yang paling utama untuk menghindari anak-anak agar tidak mengalami hal tersebut dengan cara peran orang tua disini paling penting dengan cara memberi penjelasan kepada anak , menegur anak agar tidak sering keluar malam , membatasi pergaulannya.”³³

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa upaya mencegah hamil di luar nikah dengan cara orang tua berperan penting didalam mengawasi anak-anaknya.

Selanjutnya Wawancara dengan Fandi (55 tahun) salah satu Tokoh agama di Desa Rea beliau mengatakan bahwa:

“Upaya yang paling utama adalah meningkatkan keimanan kepada Tuhan karena dengan iman yang kuat kita bisa terhindar dari perbuatan-perbuatan yang keji termasuk berzina.”³⁴

Senada dengan Ismail (50 Tahun) RT/RW di Desa Rea menyatakan bahwa:

“Senada halnya yang di sampaikan fandi, Upaya yang ditempuh dengan cara banyak belajar tentang agama, dengan agama yang baik keimanan kita akan semakin kuat, dengan cara itu kita khususnya para remaja akan terhindar dari perbuatan zina yang berdampak buruk bagi masa depan.”³⁵

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa upaya Fandi dan Ismail mencegah hamil di luar nikah dengan cara meningkatkan keimanan kepada Tuhan, belajar agama agar terhindar dari perbuatan zina, selnjutnya wawancara dilakukan dengan pihak KUA sebagaimana dibawah ini’

Upaya agar tidak terjadi lagi fenomena tersebut, Muchlis Khaddam Kepala KUA Binuang menyatakan bahwa :

³³ Hasil wawancara dengan Sumanto , Imam di Desa Rea pada tanggal 4 januari 2016.

³⁴ Hasil wawancara dengan Fandi , Tokoh Agama di Desa Rea pada tanggal 4 januari 2016.

³⁵ Hasil wawancara dengan Ismail RT/RW di Desa Rea pada tanggal 4 januari 2016.

“Agar tidak terjadi kejadian seperti itu maka di lakukan sosialisai, ceramah-ceramah untuk peningkatan keimanan , memeberikan pemahaman- pemahaman kepada masyarakat bahwa hamil di luar nikah itu suatu perbuatan yang tercelah dan aib di masyarakat, serta mengaktipkan penyuluh yang ada di Kecamatan.³⁶

Senada dengan penyuluh KUA yakni Syarif menyatakan bahwa:

“Upaya agar tidak terjadi lagi dengan cara melakukan penyuluhan setiap saat kepada para masyarakat khususnya para remaja tentang hukum perkawinan serta bahaya-bahaya yang ditimbulkan melakukan seks bebas, serta sebaga manusia biasa kita harus meningkatkan keimanan kepada Tuhan yang maha esa agar terjauh dari segala larangannya.³⁷

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa upaya tokoh masyarakat yaitu Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan sebaiknya para remaja menyibukkan diri dengan belajar agama dan meningkatkan iman, serta memberikan pemahaman tentang hukum perkawinan dan peran orang tua sangat penting untuk anak-anaknya didalam mengawasi mereka, serta mendukung segala aktifitas yang digemari anak-anaknya yang bersifat positif.

F. Analisa Penulis

Penulis dapat menyimpulkan dari pemaparan yang di sampaikan remaja dan para tokoh masyarakat di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, bahwa Faktor penyebab remaja hamil di luar nikah di karenakan yang pertama tidak mendapatkan restu orang tua, karena orang tua melihat kondisi anaknya yang masih dini untuk melagsungkan perkawinan, kedua kadar keimanan yang rendah, kadar

³⁶Hasil wawancara dengan Muchlis Khaddam Kepala KUA Kecamatan Binuang

³⁷ Hasil wawancara dengan Syarif Penyuluh KUA Kecamatan Binuang pada tanggal 4 januari 2016.

keimanan yang rendah ini sangat berpengaruh, karena rendahnya iman pada remaja akan membuat para remaja melakukan hal-hal yang dilarang Allah swt, ketiga pergaulan bebas/ kurangnya pengawasan orang tua, kurangnya pengawasan orang tua yang menyebabkan pergaulan anaknya tidak dibatasi maka peran orang tua lah yang sangat penting, ke empat faktor ekonomi, faktor ekonomi inilah yang menyebabkan juga para remaja menghalalkan segala cara demi mencapai tujuannya, hal ini terjadi karena orang tua tidak merestui anak mereka ketika pihak laki-laki datang melamar anak perempuannya tetapi ditolak dengan alasan-alasan tertentu, ke lima faktor kurangnya sanksi bagi si pelaku, kurangnya sanksi bagi si pelaku ini yang menyebabkan kejadian hamil di luar nikah terjadi tiap tahunnya, sehingga pemerintah sebaiknya memberi hukuman dari perbuatan para remaja, ke enam kurangnya penyuluhan dari KUA, kurangnya penyuluhan ini juga berpengaruh karena kurangnya pemahaman remaja tentang hukum perkawinan maka para remaja berbuat semauanya di luar ketentuan yang berlaku.

Kemudian Pandangan tokoh masyarakat terhadap hamil di luar nikah di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali mandar bahwa para tokoh masyarakat mengatakan remaja yang terlanjur hamil di luar nikah itu sebaiknya dinikahkan untuk menyelamatkan status anak yang dikandungnya namun penulis memberi saran bahwa para tokoh masyarakat terutama pihak KUA sebaiknya tidak berpegang teguh pada KHI yang membahas tentang perkawinan wanita hamil karena di dalam KHI masih banyak kesalahan-kesalahan yang mesti di perbaiki.

Kemudian Upaya tokoh masyarakat mencegah fenomena hamil di luar nikah dengan cara senantiasa meningkatkan keimanan kepada Tuhan, melakukan sosialisasi tentang bahaya seks, melakukan ceramah-ceramah di seluruh desa agar senantiasa terhindar dari segala larangannya dan senantiasa melaksanakan perintahnya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penyusun menjabarkan dan menganalisis skripsi ini, maka penyusun dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang penyebab terjadinya perkawinan hamil di luar nikah adalah, Tidak mendapatkan restu orang tua, Kadar keimanan yang rendah, Pergaulan bebas/ kurangnya pengawasan orang tua, kurangnya sangsi bagi si pelaku, dan Kurang adanya penyuluhan hukum dari pihak KUA setempat.
2. Pandangan tokoh masyarakat terhadap perkawinan hamil di luar nikah yaitu , pernikahan orang yang hamil di luar nikah bisa dilaksanakan yang penting sudah terpenuhi syarat dan rukun nikahnya, dan Perkawinan tersebut boleh dilakukan karena melihat keadaan yang sudah terlanjur hamil dan status anak yang tanpa bapak, tetapi sebenarnya para tokoh masyarakat sebaiknya tidak berpegang teguh pada KHI yang membolehkan perkawinan wanita hamil karena masih banyak kesalahan-kesalahan yang mesti diperbaiki, dan Upaya tokoh masyarakat dalam mencegah fenomena hamil di luar nikah yaitu dengan sosialisai, ceramah-ceramah untuk peningkatan keimanan, dan penyuluhan dari pihak KUA.

B. IMPLIKASI PENELITIAN

Saran-saran yang akan penyusun berikan secara umum untuk masyarakat di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar adalah sebagai berikut:

1. Kepada para pemuda pemudi hendaknya berfikir panjang, janganlah hanya menuruti keinginan yang tanpa dilandasi dengan pemikiran dan pertimbangan yang matang sehingga melakukan hal-hal yang sifatnya negatif.
2. Besar harapan penulis agar para tokoh masyarakat tidak hanya berdasar semata-mata kepada ketentuan yang ada di dalam kompilasi hukum islam KHI karena masih banyak hal-hal yang sifatnya masih membutuhkan revisi atau diperbaiki agar dapat mengurangi remaja untuk melakukan perkawinan akibat hamil di luar nikah, dan skripsi ini untuk kepentingan keilmuan, kepentingan praktis, dan untuk seluruh masyarakat di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Dan Untuk semua kalangan khususnya penyusun mari kita semua tingkatkan keimanan kepada Tuhan yang maha esa dan selalu mendekatkan diri agara senantiasa terjaga dari segala larangannya *amin ya rabbal alamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara penterjemah/penafsir Al-Quran, 2002)
- Abidin, slamet dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat* (Bandung: Pustaka Setia, 1999).
- Anshary *Hukum Perkawinan Di Indonesia* (jakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Andi Nurmaya Aroeng dan samin sabri, *Fiqih II* (Makassar : Alauddin press, 2010).
- Ahmad Abd kadir, *sistem perkawinan di sulawesi selatan dan sulawesi barat* (makassar: indobis, 2006).
- Ali, Zainuddin, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*,(Jakarta: Sinar Grafika, 2012).
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Agung canda Setiawan, *5 Cara terhindar dari hamil di luar nikah*,
<http://keluarga.com/authors/agung-candra-setiawan>, (9 Desember 2015).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa 2008).
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2006),
- Darwis Kepala Desa Rea pada tanggal 4 januari 2016.
- Fandi Tokoh Agama di Desa Rea pada tanggal 4 januari 2016.
- Ghozali Abdul Rahman, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: : kencana, 2003).
- Gassing, Qadir, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian)*. Edisi Refisi, Cet. I; Makassar : Alauddin Press, 2013.
- Hendra , *Cara mencegah.com/search/jurnal-penyimpangan-sosial-remaja*
<http://caramencegah.com/search/jurnal-penyimpangan-sosial-remaja>, (27 Januari 2015).
- H. Hafid, Tokoh Agama di Desa Tonyaman pada tanggal 4 januari 2016.

Idris, Romulyo, *Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: Permada Media, 2001), h. 50.

Lexy J. Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

Nursam, Kepala Desa Tonyaman pada tanggal 4 januari 2016.

Riduan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2009)

Republik indonesia Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (Bandung: Citra Umbara, 2012).

Rustan, Imam di Desa Tonyaman pada tanggal 4 januari 2016.

Remaja, di desa Tonyaman pada tanggal 5 januari 2016

Sumanto Imam di Desa Rea pada tanggal 4 januari 2016.

Syarifuddin Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta Kencana, 2007).

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

Tim Edukasi HTS, *Modul Sosiologi XII Untuk SMA/MA*, (Surakarta: CV Hayati Tumbuh Subur, 2010).

Undang- undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999, Hak Asasi Manusia, (Jakarta : Asa Mandiri, 2006).

Undang- undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002, (Jakarta : Sinar Grafika, 2003).

Wahab, RT/RW di Desa Tonyaman pada tanggal 4 januari 2016.

Yanti Tia Novianti, *Skripsi*, (UIN Syarif Hidayatulla Jakarta, 2009).

Yunus, Mahmud *Hukum Perkawinan Dalam Islam, Menurut Madzhab Hanafi, Maliki, Hambali*, (Jakarta : PT. Hida Karya Agung, 1990).



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
Unit Pelaksana Teknis – Pelayanan Perizinan Terpadu
Jln. Bougenville No. 5 Telp (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
MAKASSAR 90222

Makassar, 31 Desember 2015

Kepada

Nomor : 16677 /PZT-BKPM/19.36P/VII/12/2015

Lampiran : -

Perihal : Izin Penelitian

Yth. Bupati Polman Cq. Badan Kesbangpol
dan Linmas Kab. Polman

di-

Polewali Mandar

Berdasarkan surat Dekan Fak. Syariah & Hukum UIN Alauddin Makassar Nomor :
SI.1/PP.00.9/1550/2015 tanggal 30 Desember 2015 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini :

Nama : Eka SURIANTI
Nomor Pokok : 10100112064
Program Studi : Peradilan Agama
Pekerjaa : Mahasiswa
Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 63, Makassar

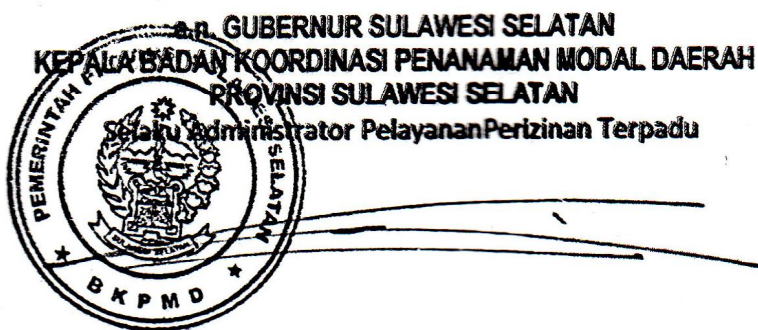
Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi,
dengan judul :

**"PANDANGAN TOKOH MASYARAKAT TERHADAP HAMIL DI LUAR NIKAH DI KECAMATAN BINUANG
KABUPATEN POLEWALI MANDAR (STUDI KASUS 2013-2015)"**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 04 Januari s/d 04 Maret 2016

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan
ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.



A. M. YAMIN, SE., M.S

Pangkat : Pembina Utama Madya

NIP : 19610513 199002 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Kampus I Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923
Kampus II Jl. Slt. Alauddin No. 36 Samata Sungguminasa – Gowa Tlp. 424835 Fax. 424836

Nomor : SI.1/PP.00.9/1557/2015

Gowa, 30 Desember 2015

Lamp : -

Hal : **PERMOHONAN IZIN PENELITIAN**

Kepada:

**Yth. Bapak Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan
Cq. Kepala UPT P2T, BKPM D Prov. Sul-Sel
Di
Makassar**

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut dibawah ini :

Nama : Eka Surianti
Nim : 10100112064
Fakultas/jurusan : Syariah dan Hukum/Peradilan Agama
Semester : (VII) Tujuh
Alamat : Samata

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Adapun judul skripsinya adalah:

“Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Hamil di Luar Nikah di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar (Studi Kasus 2013-2015)”

Dengan Dosen Pembimbing : **1. Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.
2. Dra. Hj. Hartini, M.Hi.**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat di izinkan untuk melakukan penelitian di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, terhitung mulai tanggal 4 Januari 2016 s.d 4 Maret 2016.

Demikian permohonan kami, atas kesediaan dan kerjasamanya di ucapkan terima kasih.

Wassalam



**A.n. Rektor,
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum,**

Prof. Dr. Darussalam, M. Ag.

NIP: 19621016 199003 1 003

Tembusan:

Yth. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata-Gowa



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
KECAMATAN BINUANG

Jalan Poros Polewali Telp. 0428-2410000 email : kec.binuang@polmankab.go.id
Binuang 91315

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : B. 49 /Kec.Bng/170/2/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Camat Binuang Kabupaten Polewali Mandar menerangkan bahwa :

Nama :EKA SURIANTI
NIM :10100112064
Jenis Kelamin :Perempuan
Pekerjaan :Mahasiswa
Perguruan Tinggi :Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar.
Fakultas/Jurusan :Syariah dan Hukum / Peradilan Agama (S.I)
Alamat :Samata, Kab.Gowa.

Benar yang bersangkutan diatas telah melakukan penelitian di Kecamatan Binuang,Kabupaten Polewali Mandar selama 1(satu) bulan terhitung mulai tanggal 4 januari 2016 sampai dengan 4 Pebruari 2016 ,dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul **"Pandangan Tokoh Masyarakat terhadap Hamil diluar Nikah"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Binuang,15 Pebruari 2016



CAMAT BINUANG

DIATY BESTARI, S.Sos, M.Si

Pangkat : Pembina Tk. I

NIP. 19710414 199703 2 005

RIWAYAT HIDUP



Nama	: Eka Surianti
TTL	: Silopo, 03 September 1994
NIM	: 10100112064
Alamat	: Samata
Facebook	: Ekha_ekha
Email	: Ekasurianti77@yahoo.com
Pin BBM	: 548A2997

Penulis mengenal pendidikan formal pertama pada tahun 2001 di MIS DDI SILOPO Kab. Polewali Mandar yang merupakan tempat penulis dibesarkan. dan menyelesaikan pendidikan SD di sekolah tersebut. Di tahun 2007 penulis melanjutkan di SMP 7 NEGERI POLEWALI. 3 (tiga) tahun kemudian menyelesaikan SMP 7 NEGERI POLEWALI tepatnya pada tahun 2009. Di tahun yang sama pula, penulis melanjutkan ke jenjang selanjutnya yakni SMK NEGERI PAKU. 3 (tiga) tahun pula penulis menyelesaikan pendidikan di SMK NEGERI PAKU di tahun 2012, dalam penimbaan ilmu di tiga tahun terakhir sebelum masuk ke perguruan tinggi, penulis banyak mendapat pengalaman dan bagaimana rasanya berjuang untuk hidup.

Di tahun yang sama, penulis mendaftar di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Penulis lulus di UIN Alauddin tepatnya jurusan Peradilan Agama. Rasa syukur tak henti penulis ucapkan, karena diberikan kesempatan untuk menggapai pendidikan Perguruan Tinggi di UIN Alauddin dan berharap dikemudian hari ilmu yang diberikan oleh baik dosen, maupun teman seperjuangan Jurusan Peradilan Agama dapat menjadi bekal dunia dan akhirat, terlebih dengan mengamalkannya pula. Teruntuk kedua orang tuaku beserta semua keluargaku terima kasih atas semuanya yang kalian berikan dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.